

**ANALISIS KONTRASTIF IDIOM**

**YANG MENGEKSPRESIKAN EMOSI**

**DALAM BAHASA JEPANG DAN BAHASA INDONESIA**

**日本語とインドネシア語で感情を表す表現の対照分析**

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memenuhi Ujian Sarjana

Program S-1 Humaniora dalam Bahasa dan Kebudayaan Jepang

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Oleh :

Wisnu Aji Prasetyo

NIM 13020218120019

**PROGRAM STUDI STRATA 1**

**BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS DIPONEGORO**

**SEMARANG**

**2022**

# ANALISIS KONTRASTIF IDIOM

#  YANG MENGEKSPRESIKAN EMOSI

# DALAM BAHASA JEPANG DAN BAHASA INDONESIA

**日本語とインドネシア語で感情を表す表現の対照分析**

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memenuhi Ujian Sarjana

Program S-1 Humaniora dalam Bahasa dan Kebudayaan Jepang

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Oleh :

Wisnu Aji Prasetyo

NIM 13020218120019

**PROGRAM STUDI STRATA 1**

**BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS DIPONEGORO**

**SEMARANG**

**2022**

# HALAMAN PERNYATAAN

 Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini ditulis dan disusun tanpa mengambil hasil suatu penelitian untuk memperoleh gelar sarjana atau diploma yang terdapat di universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil dari publikasi atau tulisan orang lain, kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan daftar pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan penjiplakan.

Semarang, 30 Desember 2022

Penulis,



Wisnu Aji Prasetyo

# HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing



S.I. Trahutami, S.S., M.Hum.

NIP. 197401032000122001

# HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Analisis Kontrastif Idiom yang Mengekspresikan Emosi dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia” ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Studi S-1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro pada tanggal 30 Desember 2022.

Tim Penguji Skripsi

Ketua,

S.I. Trahutami, S.S., M.Hum.

NIP.197401032000122001

Anggota I,

.......................................................

Reny Wiyatasari, S.S., M.Hum.

 NIP. 197603042014042001



Anggota II,

.................................................

Elizabeth IHANR, S.S., M.Hum.

NIP. 197504182003122001



# HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Hai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan kepada Allah dengan sabar dan shalat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.”

(QS. Al-Baqarah [2]: 153)

“Teruslah berusaha dan berdoa.”

Skripsi ini dipersembahkan untuk bapak dan ibu tercinta serta adik tersayang yang selalu mendoakan, mendukung, dan mengiringi di setiap langkah penulis.

# PRAKATA

 Puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Kontrastif Idiom yang Mengekspresikan Emosi dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia”. Penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi S-1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

 Dalam proses penulisan skripsi ini hingga selesai tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Allah swt. yang selalu menjadi sumber kekuatan penulis.
2. Dr. Nurhayati, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
3. Budi Mulyadi, S.Pd., M.Hum. selaku Ketua Program Studi S-1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
4. Sriwahyu Istana Trahutami, S.S., M.Hum. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing, membantu, mengarahkan, serta memberikan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga Utami Sensei selalu diberikan kesehatan.
5. Elizabeth Ika Hesti Aprilia Nindia Rini, S.S., M.Hum. selaku dosen wali yang telah memberikan bantuan dan arahan terkait dengan akademik, motivasi, dan dukungan moral dari awal perkuliahan hingga penulisan skripsi ini selesai.
6. Seluruh dosen Program Studi S-1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang telah membagikan ilmu, pengalaman, motivasi, dan arahan.
7. Seluruh staf program studi S-1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang, staf perpustakaan, dan staf akademik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang telah membantu, mengarahkan, dan memberikan kemudahan selama masa perkuliahan.
8. Keluarga tercinta. Bapak Sukardi, Ibu Ernawati, mbah Siti Khotimatun, dan adik Ratna Agustina yang selalu mendoakan, mendukung, menyemangati, dan mengiringi di setiap langkah penulis.
9. Seluruh keluarga penulis yang telah memberikan perhatian, dukungan, dan bantuan baik secara morel maupun materiel.
10. Seseorang yang selalu mendoakan, menyemangati, memberikan perhatian, dan menjadi tempat berkeluh kesah serta bertukar pikiran. Semoga selalu diberikan kesehatan.
11. Naufal dan Rifqi sebagai teman di perkuliahan. Semoga pertemanan kita mengantarkan, menuju, dan memasuki gerbang keberhasilan.
12. Teman seperbimbingan Utami Sensei yang siap sedia bertukar informasi dalam penulisan skripsi. Kalian luar biasa!
13. Seluruh teman Bahasa dan Kebudayaan Jepang angkatan 2018. Maaf sudah banyak merepotkan dan terima kasih sudah berkisah tentang tawa. Semoga kita meraih kebahagiaan dan kesuksesan bersama.
14. Rekan BPH HIMAWARI periode 2020: Alif, Fanno, Maryam, Dewi, Ummi, Ihsana, Alvin, Haqi, dan Hani. Terima kasih atas bantuan, masukan, motivasi, dan kerja samanya.
15. Rekan PENGMAS HIMAWARI periode 2019 dan 2020: Mba Intan, Mba Aisyah, Mba Zia, Mas Acan, Amin, Alfina, Lily, Maryam, Saski, Azis, Hakinan, Janis, Rina, dan Maul. Terima kasih atas bantuan dan kerja samanya.
16. Seluruh pengurus dan anggota HMPS S-1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang, HIMAWARI UNDIP. Terima kasih atas pengalamannya.
17. Sobat DEKORASI ORENJI periode 2019 dan 2020: Mba Deko, Mba Veren, Mba Naomi, Mas Andreas, Mas Felix, Alvin, Nisa, Fitri, Nana, Rania, Rindy, Alvina, Ara, Baso, Icha, Caca, Gresia, Ame, dan Rahma. Terima kasih atas canda, lelah, dan kesabarannya.
18. Seluruh panitia ORENJI UNDIP periode 2019 dan 2020.
19. Seluruh *senpai* dan *kouhai* yang sudah membantu, mendukung, dan memotivasi penulis untuk selalu berproses.
20. Teman magang: Amin dan Rifqi serta seluruh staf DISPORABUDPAR Kabupaten Grobogan yang sudah banyak memberikan pengalaman dan kesempatan.
21. Teman-teman KKN UNDIP Kecamatan Pedurungan, Kota Semarang yang sudah membersamai selama 42 hari. Terima kasih dan semoga sukses serta diberikan kesehatan.
22. Seluruh pihak yang terlibat dalam penulisan skripsi ini. Terima kasih atas ketersediaannya membantu, mendukung, dan mendoakan penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
23. Untuk diri saya sendiri Wisnu Aji Prasetyo. Terima kasih sudah berhasil melewati hari-hari yang lalu dan jangan cepat puas diri. Terima kasih juga sudah menjaga fisik, pikiran, dan hati dari hal-hal di luar sana yang tanpa disadari makin menjadikan kuat.

Penulis menyadari penulisan skripsi ini belum sempurna, maka dari itu kritik dan saran yang membangun diharapkan oleh penulis. Penulis berharap semoga laporan ini dapat bermanfaat bagi penulis maupun pembaca.

Semarang, 30 Desember 2022

Penulis,



Wisnu Aji Prasetyo

# DAFTAR ISI

[**HALAMAN JUDUL** ii](#_Toc123282432)

[**HALAMAN PERNYATAAN** iii](#_Toc123282433)

[**HALAMAN PERSETUJUAN** iv](#_Toc123282434)

[**HALAMAN PENGESAHAN** v](#_Toc123282435)

[**HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN** vi](#_Toc123282436)

[**PRAKATA** vii](#_Toc123282437)

[**DAFTAR ISI** xi](#_Toc123282438)

[**INTISARI** xiv](#_Toc123282439)

[***ABSTRACT*** xv](#_Toc123282440)

[**BAB I PENDAHULUAN** 1](#_Toc123282441)

[1.1 Latar Belakang dan Permasalahan 1](#_Toc123282443)

[1.1.1 Latar Belakang 1](#_Toc123282444)

[1.1.2 Permasalahan 4](#_Toc123282445)

[1.2 Tujuan Penelitian 5](#_Toc123282446)

[1.3 Ruang Lingkup Penelitian 5](#_Toc123282447)

[1.4 Metode Penelitian 5](#_Toc123282448)

[1.4.1 Tahap Penyediaan Data 6](#_Toc123282449)

[1.4.2 Tahap Analisis Data 7](#_Toc123282450)

[1.4.3 Tahap Penyajian Hasil Analisis Data 9](#_Toc123282451)

[1.5 Manfaat Penelitian 9](#_Toc123282452)

[1.5.1 Manfaat Praktis 9](#_Toc123282453)

[1.5.2 Manfaat Teoretis 10](#_Toc123282454)

[1.6 Sistematika Penulisan 10](#_Toc123282455)

[**BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI** 12](#_Toc123282456)

[2.1 Tinjauan Pustaka 12](#_Toc123282458)

[2.2 Kerangka Teori 13](#_Toc123282459)

[2.2.1 Analisis Kontrastif Bahasa 13](#_Toc123282460)

[2.2.2 Makna Leksikal dan Makna Idiomatikal 15](#_Toc123282461)

[2.2.3 Pengertian Idiom (*Kanyouku*) 16](#_Toc123282462)

[2.2.4 Klasifikasi Idiom (*Kanyouku*) 17](#_Toc123282463)

[2.2.5 Pengertian Emosi 22](#_Toc123282464)

[2.2.6 Pembagian Emosi 23](#_Toc123282465)

[**BAB III PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN** 25](#_Toc123282466)

[3.1 Makna Leksikal dan Idiomatikal Idiom Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia 25](#_Toc123282468)

[3.1.1 Makna Leksikal dan Idiomatikal Idiom Bahasa Jepang 26](#_Toc123282470)

[3.1.2 Makna Leksikal dan Idiomatikal Idiom Bahasa Indonesia 50](#_Toc123282477)

[3.1.3 Struktur Pola Pembentuk Idiom Bahasa Jepang 60](#_Toc123282478)

[3.1.4 Struktur Pola Pembentuk Idiom Bahasa Indonesia 68](#_Toc123282483)

[3.2 Persamaan dan Perbedaan Idiom Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia 74](#_Toc123282484)

[3.2.1 Persamaan Idiom Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia 74](#_Toc123282486)

[3.2.2 Perbedaan Idiom Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia 75](#_Toc123282490)

[**BAB IV PENUTUP** 78](#_Toc123282494)

[4.1 Simpulan 78](#_Toc123282496)

[4.2 Saran 82](#_Toc123282497)

[**要旨** 83](#_Toc123282498)

[**DAFTAR PUSTAKA** 86](#_Toc123282502)

[**LAMPIRAN** 88](#_Toc123282503)

[**BIODATA PENULIS** 95](#_Toc123282504)

# INTISARI

Prasetyo, Wisnu Aji. 2022. “Analisis Kontrastif Idiom yang Mengekspresikan Emosi dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia”. Skripsi. Program Studi S-1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. Dosen Pembimbing: Sriwahyu Istana Trahutami, S.S., M.Hum.

Penelitian ini bertujuan: 1. Untuk mendeskripsikan makna leksikal dan idiomatikal idiom bahasa Jepang dan idiom bahasa Indonesia yang mengekspresikan emosi; dan 2. Untuk mendeskripsikan persamaan dan perbedaan idiom bahasa Jepang dan bahasa Indonesia yang mengekspresikan emosi. Data penelitian diperoleh dari kamus idiom, situs berita daring, dan artikel daring.

Metode pengambilan data pada skripsi ini menggunakan metode simak dengan teknik sadap dan teknik catat. Kemudian untuk menganalisis data menggunakan metode analisis kontrastif. Sedangkan untuk menyajikan hasil analisis menggunakan metode informal.

 Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa persamaan idiom emosi dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia adalah: 1. Idiom kedua bahasa tersebut banyak di dominasi dengan ungkapan emosi amarah; 2. Idiom kedua bahasa tersebut terdapat kesamaan makna idiomatikal; dan 3. Idiom kedua bahasa tersebut memiliki makna yang paling banyak keluar yaitu makna marah besar. Sedangkan perbedaan idiom emosi dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia adalah pada idiom bahasa Indonesia tidak terdapat partikel seperti di dalam idiom bahasa Jepang. Akan tetapi, dalam idiom bahasa Indonesia terdapat penambahan awalan, akhiran, dan reduplikasi.

**Kata kunci:** kontrastif, idiom, emosi.

# *ABSTRACT*

Prasetyo, Wisnu Aji. 2022. “Analisis Kontrastif Idiom yang Mengekspresikan Emosi dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia”. *Thesis. Japanese Language and Culture Undergraduate Study Program, Faculty of Humanities, Diponegoro University. Advisor:* Sriwahyu Istana Trahutami, S.S., M.Hum.

*The research aims: 1. To describe the lexical and idiomatical meanings of Japanese and Indonesian idioms that express emotion; and 2. To describe the similarities and differences between Japanese and Indonesian idioms that express emotion. The research data were obtained from idiom dictionaries, online news sites, and online articles.*

*The data collection method in this thesis was simak method with sadap and catat technique. Then, using contrastive analysis method to analysis the data. Meanwhile, informal method is used to presenting the results of the analysis.*

*Based on the results of the analysis, it can be concluded that the similarities between Japanese and Indonesian idioms that express emotion are: 1. Both of these idioms are mostly dominated by expressions of anger; 2. Both of these idioms have similarities in idiomatical meanings; and 3. Both of these idioms has the meaning that comes out the most, namely the meaning of big anger. Meanwhile, the differences between Japanese and Indonesian idioms that express emotion are in Indonesian idioms there are no particles like in Japanese idioms. However, in Indonesian idioms there are additional prefixes, suffixes, and reduplications.*

***Keywords:*** *contrastive, idiom, emotion.*

# BAB I

# PENDAHULUAN

## Latar Belakang dan Permasalahan

### Latar Belakang

Bahasa adalah salah satu milik manusia yang tidak pernah lepas dari segala kegiatan manusia sepanjang keberadaan manusia tersebut sebagai makhluk yang berbudaya dan bermasyarakat. Berbahasa pada dasarnya adalah menggunakan makna. Menurut Sutedi (2003:2) bahasa digunakan sebagai alat untuk menyampaikan sesuatu ide, pikiran, hasrat dan keinginan kepada orang lain. Saat menyampaikan suatu maksud kepada orang lain, tentu menggunakan bahasa yang baik dan benar agar mudah dimengerti serta tidak terjadi kesalahpahaman maupun menyinggung perasaan lawan bicara. Linguistik merupakan ilmu yang mempelajari tentang bahasa. Salah satu cabang linguistik yaitu semantik yang mengkaji tentang makna.

Salah satu objek kajian semantik yaitu idiom. Setiap bahasa-bahasa di dunia terdapat idiom. Begitu pula bahasa Indonesia dan bahasa Jepang. Idiom memiliki peranan penting dalam berkomunikasi di masyarakat. Dengan adanya idiom, komunikasi menjadi terasa tidak membosankan. Istilah idiom dalam bahasa Jepang disebut *kanyouku.* Muneo Inoue (1992: i) mengatakan *kanyouku* atau idiom sering digunakan dalam kalimat atau percakapan sehari-hari. Meskipun berupa kata-kata yang pendek tetapi apabila penggunaannya disesuaikan dengan waktu dan tempat maka akan membuat percakapan menjadi lebih hidup.

Idiom masih digunakan oleh masyarakat dalam berkomunikasi. Meskipun sering digunakan dalam berkomunikasi, terkadang masih banyak pengguna bahasa yang belum mengerti dengan benar arti setiap idiom. Idiom setiap bahasa memiliki perbedaan, tak terkecuali idiom dalam bahasa Jepang maupun bahasa Indonesia. Banyak idiom dalam bahasa Jepang yang jika dipahami dengan idiom bahasa Indonesia akan sulit bahkan akan kacau artinya.

Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak atau melakukan sesuatu. Berdasarkan sudut pandang tersebut, dalam studi etnografi memandang bahwa emosi merupakan alat utama untuk memaknai dan memposisikan diri manusia sendiri dalam kehidupan di dunia. Ilmu linguistik memandang emosi sebagai cara manusia untuk merefleksikan dunia di dalam kesadarannya, yang menunjukkan pengalaman-pengalaman mental, perasaan, maupun kekacauan (Shumeiko, 2011).

Untuk menganalisis idiom, maka harus memahami makna yang terkandung di dalamnya. Beberapa jenis-jenis makna yang harus diketahui antara lain makna leksikal, makna gramatikal, untuk mempermudah memahami makna idiomatikalnya. Ruang lingkup penelitian kontrastif idiom sangat luas, maka dari itu penulis akan meneliti makna leksikal dan makna idiomatikal serta persamaan dan perbedaan idiom bahasa Jepang dan idiom bahasa Indonesia yang mengekspresikan emosi. Berikut ini contoh idiom bahasa Jepang dan idiom bahasa Indonesia yang mengekspresikan emosi:

**Bahasa Jepang**

1. 青筋を立てる

*Aosuji o tateru*

Makna leksikal : urat biru yang tegak

Makna idiomatikal : sangat marah

つまらないことに、すぐ額に**青筋を立てて**怒鳴りまくるんだよ。あいつは了見が狭いな。

*Tsumaranai koto ni, sugu gaku ni* ***aosuji o tatete*** *donari makurundayo. Aitsu wa ryouken ga semai na.*

“Sangat membosankan, saya langsung **sangat marah** dan berteriak. Dia berpikiran sempit.”

(*imidas.jp*)

 Berdasarkan contoh idiom di atas, dapat diketahui bahwa idiom *aosuji o tateru* memiliki makna leksikal ‘urat biru yang tegak’ sedangkan makna idiomatikalnya ‘sangat marah’. Terdapat hubungan antara makna leksikal dan makna idiomatikal idiom di atas. Ketika seseorang sedang marah atau sangat marah, jika dilihat secara seksama maka urat yang ada pada bagian kepala dan leher akan terlihat tegak. Diketahui juga bahwa idiom di atas tersusun atas struktur pola nomina dan verba. Kata *aosuji* merupakan nomina dan kata *tateru* merupakan verba. Jika dilihat struktur pola pembentuknya, maka idiom di atas termasuk ke dalam *doushi kanyouku.* Idiom *aosuji o tateru* di atas termasuk ke dalam frasa yaitu gabungan dari dua kata yang membentuk makna baru.

**Bahasa Indonesia**

1. *Naik pitam*

Makna idiomatikal : marah

“Karena tidak terima motornya di ambil paksa oleh begal, korban langsung **naik pitam** dan melawan kawanan begal.”

(*idntimes.com*)

 Berdasarkan contoh idiom di atas, dapat diketahui bahwa idiom *naik pitam* memiliki makna idiomatikal ‘marah’. Idiom dalam contoh kalimat di atas merupakan sebuah perumpamaan ketika seseorang marah karena merasa dirinya terancam. Diketahui juga bahwa idiom di atas tersusun atas struktur pola verba dan nomina. Kata *naik* merupakan verba dan kata *pitam* merupakan nomina. Idiom *naik pitam* di atas termasuk ke dalam frasa.

Pemahaman yang terbatas mengenai makna dan struktur pembentuk idiom kedua bahasa tersebut terkadang menimbulkan kebingungan dan kesalahan saat memadankan. Hal tersebut menimbulkan ketertarikan penulis untuk meneliti perbandingan idiom bahasa Jepang dan idiom bahasa Indonesia yang mengekspresikan emosi jika diteliti lebih mendalam terdapat persamaan dan perbedaan di antara idiom kedua bahasa tersebut. Baik dari segi makna maupun struktur pembentuk idiom kedua bahasa tersebut.

### Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang akan diteliti oleh penulis sebagai berikut.

1. Apa makna leksikal dan idiomatikal idiom bahasa Jepang dan idiom bahasa Indonesia yang mengekspresikan emosi ?
2. Apa persamaan dan perbedaan idiom bahasa Jepang dan idiom bahasa Indonesia yang mengekspresikan emosi ?

## Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

* + - 1. Untuk mendeskripsikan makna leksikal dan idiomatikal idiom bahasa Jepang dan idiom bahasa Indonesia yang mengekspresikan emosi.
			2. Untuk mendeskripsikan persamaan dan perbedaan idiom bahasa Jepang dan bahasa Indonesia yang mengekspresikan emosi.

## Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis membatasi permasalahan mengenai perbandingan idiom bahasa Jepang dan idiom bahasa Indonesia yang bermakna emosi. Pembahasan perbandingan idiom kedua bahasa tersebut akan dikaji makna leksikal dan makna idiomatikal serta mencari persamaan dan perbedaannya. Sumber data penelitian ini berupa contoh kalimat dan idiom-idiom bahasa Jepang dan bahasa Indonesia yang bermakna emosi yang diambil dari buku karya Wahyuningtias,dkk. berjudul *Idiom Bahasa Jepang Yang Berkaitan Dengan Anggota Tubuh*, dan *Kamus Ungkapan Bahasa Indonesia* karya J.S Badudu, serta situs bahasa Jepang dan bahasa Indonesia resmi seperti *weblio.jp*, *imidas.jp*, *salamadian.com, idntimes.com*.

## Metode Penelitian

Metode penelitian mencakup metode dan teknik yang digunakan saat penelitian dilakukan. Metode merupakan cara kerja yang teratur dengan baik dan benar untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Metode penelitian bahasa adalah cara kerja yang digunakan untuk mendekati, mengamati, memahami, menganalisis, dan menjelaskan permasalahan yang ada di dalam objek ilmu bahasa. Sedangkan teknik merupakan penjabaran dari metode dengan alat yang digunakan untuk melakukan penelitian.

Dalam penelitian analisis kontrastif idiom yang bermakna emosi dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kontrastif. Bahasa merupakan salah satu objek yang dapat diteliti menggunakan penelitian kualitatif. Pendekatan kontrastif digunakan dalam penelitian ini untuk membandingkan dua atau lebih fenomena bahasa dan mengontraskan keduanya.

Menurut Sudaryanto (1993:5) dalam upaya memecahkan masalah, peneliti tentu saja harus menelusuri liku-likunya dan melangkah pada tiga tahap upaya strategis yang berurutan yaitu penyediaan data, penganalisisan data yang telah disediakan, dan penyajian hasil analisis data. Berikut tahap-tahap yang dilakukan dalam penelitian ini antara lain yaitu sebagai berikut :

* + 1. Tahap Penyediaan Data

Metode penyediaan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode simak. Metode simak adalah metode yang digunakan dengan cara melakukan penyimakan terhadap penggunaan bahasa (Mahsun, 2014:242). Teknik yang akan digunakan adalah teknik sadap dan teknik catat. Teknik sadap merupakan teknik dasar metode simak sedangkan teknik catat merupakan teknik lanjutan dari teknik sadap.

Prosedur penyediaan data yang dilakukan dalam penelitian ini, antara lain :

1. Membaca dan mempelajari literatur mengenai idiom dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia.
2. Menyimak kalimat yang memuat idiom ekspresi emosi dalam buku yang bersumber dari buku berjudul *Idiom Bahasa Jepang Yang Berkaitan Dengan Anggota Tubuh* karya Wahyuningtias,dkk dan *Kamus Ungkapan Bahasa Indonesia* karya J.S Badudu serta situs bahasa Jepang dan bahasa Indonesia resmi.
3. Membuat tabel data.
4. Mengumpulkan data dengan mencatat kalimat yang memuat idiom ekspresi emosi ke dalam tabel data.
5. Memberikan penomoran data. Data yang berhasil dikumpulkan berjumlah 41 data yang memuat idiom ekspresi emosi. Terdiri dari 28 data idiom bahasa Jepang dan 13 data idiom bahasa Indonesia.
6. Menerjemahkan data berupa kata dan kalimat yang memuat idiom ekspresi emosi.
7. Mengklasifikasikan data berdasarkan makna dan ekspresi emosi.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan data dari buku karya Wahyuningtias,dkk. berjudul *Idiom Bahasa Jepang Yang Berkaitan Dengan Anggota Tubuh*, dan *Kamus Ungkapan Bahasa Indonesia* karya J.S Badudu, serta situs bahasa Jepang dan bahasa Indonesia resmi.

* + 1. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini, penulis akan menganalisis makna dari data yang diperoleh. Makna dalam sebuah idiom adalah makna leksikal dan makna idiomatikal. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kontrastif, yaitu untuk membandingkan dua atau lebih fenomena bahasa dan mengontraskan keduanya. Setelah dikontraskan maka akan diketahui persamaan dan perbedaan idiom bahasa Jepang dan bahasa Indonesia yang mengekspresikan emosi.

Proses yang dilakukan dalam menganalisa data dalam penelitian ini, yaitu :

* + - 1. **Makna Leksikal dan Idiomatikal Idiom Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia**
1. Setelah melakukan klasifikasi idiom, penulis melakukan analisis makna idiom tersebut. Analisis dilakukan dengan mengkaji makna leksikal dan idiomatikal idiom bahasa Jepang yang mengekspresikan emosi.
2. Setelah menganalisis makna leksikal dan idiomatikal idiom bahasa Jepang, penulis melakukan analisis makna leksikal dan idiomatikal bahasa Indonesia yang mengekspresikan emosi.
3. Selanjutnya penulis melakukan analisis pada struktur pola pembentuk idiom bahasa Jepang yang mengekspresikan emosi.
4. Kemudian setelah menganalisis struktur pola pembentuk idiom bahasa Jepang, penulis melakukan analisis pada struktur pola pembentuk idiom bahasa Indonesia yang mengekspresikan emosi.
	* + 1. **Persamaan dan Perbedaan Idiom Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia**
5. Setelah menganalisis makna leksikal dan makna idiomatikalnya, selanjutnya penulis menganalisis persamaan idiom kedua bahasa berdasarkan ungkapan emosinya.
6. Kemudian penulis menganalisis perbedaan idiom kedua bahasa berdasarkan ungkapan emosinya.
7. Setelah menganalisis persamaan dan perbedaan idiom berdasarkan ungkapan emosinya, penulis menganalisis persamaan idiom kedua bahasa berdasarkan struktur pola pembentuknya.
8. Selanjutnya penulis menganalisis perbedaan idiom kedua bahasa berdasarkan struktur pola pembentuknya.
9. Data yang telah dianalisis disajikan dalam bentuk narasi yang berisi penjelasan mengenai analisis idiom yang mengekspresikan emosi.
10. Menarik kesimpulan untuk menemukan makna serta persamaan dan perbedaan yang terbentuk dari idiom ekspresi emosi. Kemudian, kesimpulan tersebut diverifikasi dengan memeriksa kembali klasifikasi data, untuk memastikan bahwa penarikan kesimpulan tidak menyimpang dari rumusan masalah.
	* 1. Tahap Penyajian Hasil Analisis Data

Setelah dilakukan analisis secara mendalam dan teliti, penulis dalam menyajikan hasil analisis data menggunakan metode informal karena menyajikan dengan kata-kata biasa akan lebih mudah dipahami oleh pembaca (Mahsun, 2005:116). Penulis berharap, dengan menggunakan metode tersebut mampu menyajikan hasil analisis data secara sistematis.

## Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain sebagai berikut.

* + 1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi bagi pembaca dan pembelajar bahasa Jepang berkaitan dengan analisis kontrastif idiom yang bermakna emosi dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia.

* + 1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta pengetahuan bagi pembaca dan pembelajar bahasa Jepang dalam memahami idiom bermakna emosi dilihat dari persamaan dan perbedaannya dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia.

## Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

**Bab I Pendahuluan**

Pendahuluan ini berisikan latar belakang dan permasalahan, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

**Bab II Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori**

Pada bab ini berisi tinjauan pustaka mengenai penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian penulis dan landasan teori yang akan menjelaskan tentang hal-hal yang berkaitan dengan idiom. Kerangka teori yang akan dijelaskan pada bab ini antara lain teori analisis kontrastif, semantik, makna, idiom, serta makna emosi.

**Bab III Pemaparan Hasil dan Pembahasan**

Berupa uraian hasil dari penelitian penulis dari teori-teori yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya sehingga nantinya akan diperoleh suatu hasil penelitian. Pada bab ini akan dibahas perbandingan idiom-idiom bahasa Jepang dan bahasa Indonesia yang mengekspresikan emosi dari data yang penulis peroleh berupa kalimat dan idiom-idiom.

**Bab IV Penutup**

Bab ini berupa kesimpulan secara keseluruhan bagaimana hasil dari penelitiannya dan terdapat saran yang diberikan penulis untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

# BAB II

# TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

1. **Tinjauan Pustaka**

Penelitian yang penulis jadikan sebagai tinjauan pustaka untuk penelitian ini, yaitu pertama penelitian yang dilakukan oleh Meliana Kristina Sitanggang (2017) dari Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara dalam skripsinya yang berjudul “Ungkapan Emosi dalam Idiom Bahasa Jepang yang Berhubungan dengan Anggota Tubuh”. Dalam penelitiannya tersebut, peneliti membahas mengenai hubungan ungkapan emosi dan idiom bahasa Jepang. Kemudian, idiom bagian tubuh apa saja yang mengungkapkan tentang emosi. Selain itu, peneliti juga membatasi emosi yang dibahas yaitu, ungkapan emosi marah, ungkapan emosi senang, ungkapan emosi malu, ungkapan emosi benci, dan ungkapan emosi puas. Dari hasil penelitiannya tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa dalam sumber data yang digunakan terdapat empat ungkapan emosi yang berhubungan dengan idiom bahasa Jepang yaitu ungkapan emosi amarah, terkejut, kenikmatan, dan takut. Selain itu, peneliti menemukan beberapa bagian tubuh yang mengungkapkan keempat emosi tersebut yaitu kepala, mata, bibir, pusar, perut, lidah, pinggang, hidung, dada, tangan, pantat, dan rambut.

Kedua, Santie Kusumaningrum (2017) dari Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Kontrastif Idiom Bahasa Jepang yang Menggunakan Kata *Kokoro* dan Idiom Bahasa Jawa yang Menggunakan Kata *Ati*”. Dalam penelitiannya tersebut, peneliti membahas

mengenai perbandingan idiom bahasa Jepang dan bahasa Jawa yang dianalisis makna leksikal dan makna idiomatikalnya. Selain itu, peneliti juga mencari persamaan dan perbedaan idiom kedua bahasa tersebut. Dari hasil penelitiannya tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa telah diketahui persamaan dan perbedaan di antara idiom bahasa Jepang yang menggunakan kata *kokoro* dan idiom bahasa Jawa yang menggunakan kata *ati* baik dilihat dari segi struktur pola pembentuknya maupun dari segi maknanya.

Berdasarkan kedua penelitian di atas, maka terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama mencari persamaan dan perbedaan serta makna leksikal dan makna idiomatikal dua bahasa. Selain itu terdapat kesamaan objek penelitian yaitu idiom yang mengekspresikan emosi. Kemudian perbedaannya adalah pada penelitian ini penulis melakukan perbandingan atau mengontraskannya dengan bahasa lain yaitu antara idiom bahasa Jepang dan idiom bahasa Indonesia yang memiliki makna emosi. Hal itulah yang membuat penulis tertarik untuk mengangkat tema ini sebagai tema dalam penulisan skripsi.

1. Kerangka Teori
2. **Analisis Kontrastif Bahasa**

Menurut Kridalaksana (2008:15) analisis kontrastif adalah metode sinkronis dalam menganalisis bahasa untuk menunjukkan persamaan dan perbedaan antara bahasa-bahasa atau dialek-dialek untuk mencari prinsip yang dapat diterapkan dalam masalah praktis, seperti pengajaran bahasa maupun penerjemahan. Analisis kontrastif sering dipadankan dengan istilah linguistik kontrastif. Soeparno (2002:23-24) mengatakan linguistik kontrastif adalah subdisiplin linguistik yang membandingkan bahasa satu dengan bahasa yang lainnya dengan tujuan mencari perbedaan bahasa-bahasa tersebut.

Dalam bahasa Jepang, linguistik kontrastif disebut dengan *taishou gengogaku* atau juga bisa disebut dengan linguistik bandingan merupakan kajian linguistik yang bertujuan untuk mendeskripsikan persamaan dan perbedaan dua bahasa yang berbeda. Menurut Ishiwata Toshio bahwa definisi linguistik kontrastif adalah kajian linguistik yang mengkaji tentang bunyi, kosakata, tata bahasa dan lain-lain dari dua bahasa maupun lebih dengan membandingkan aktivitas kebahasaan yang digunakan untuk mendapatkan penjelasan agar diketahui bagian mana saja yang sepadan dan tidak sepadan .

Analisis kontrastif berupa prosedur kerja adalah aktivitas atau kegiatan yang coba membandingkan struktur B1 dengan struktur B2 untuk mengidentifikasi perbedaan-perbedaan diantara kedua bahasa. Perbedaan-perbedaan antara kedua bahasa yang diperoleh dan dihasilkan melalui analisis kontrastif, dapat digunakan sebagai landasan dalam meramalkan atau memprediksi kesulitan-kesulitan atau kendala-kendala belajar berbahasa yang akan dihadapi oleh para siswa di sekolah, terlebih dalam belajar B2 (Tarigan, 1992:4). Menurut Tarigan bahwa analisis kontrastif adalah suatu prosedur kerja yang memiliki empat langkah, yakni memperbandingkan B1 dengan B2, memprediksi atau memperkirakan kesulitan belajar dan kesalahan berbahasa, menyusun atau merumuskan bahan yang akan diajarkan, dan memilih cara (teknik) untuk menyajikan pengajaran bahasa kedua.

1. **Makna Leksikal dan Makna Idiomatikal**

Makna merupakan unsur terpenting dalam kajian semantik karena makna merupakan objek kajian utama dalam semantik. Menurut Kridalaksana (2008:149) makna adalah hubungan dalam arti kesepadanan maupun ketidaksepadanan antara bahasa dengan alam diluar bahasa atau antara ujaran dengan semua hal yang ditunjuknya. Sedangkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1990:548) makna adalah sesuatu yang berkaitan dengan maksud pembicara.

Dalam penelitian ini, makna yang akan dibahas yaitu makna leksikal dan makna idiomatikal. Makna leksikal merupakan makna kata yang sesungguhnya sesuai dengan referensinya sebagai hasil pengamatan indera dan terlepas dari unsur gramatikalnya (Sutedi, 2003:106). Suwandi (2008:68) mengatakan pendapat yang sama, yaitu makna leksikal adalah makna leksem ketika leksem tersebut berdiri sendiri, baik dalam bentuk dasar maupun dalam bentuk perluasan dan maknanya kurang lebih tetap sama. Makna leksikal mengacu pada makna yang bersifat dasar, belum mengalami konotasi dan hubungan gramatikal. Bersifat leksem atau makna yang sesuai dengan referensinya. Kemudian pendapat lain oleh Chaer (2007:289) yang mengatakan makna leksikal adalah makna yang dimiliki atau ada pada leksem meski tanpa konteks apapun.

Makna yang terdapat dalam idiom disebut makna idiomatikal, dapat diartikan sebagai makna yang tidak bisa diterangkan secara logis atau gramatikal dengan bertumpu pada makna kata-kata yang menjadi unsurnya. Atau disebut juga dengan makna kiasan. Beberapa pengertian makna idiomatikal yang juga diungkapkan oleh beberapa ahli di antaranya menurut Kridalaksana (2008:149) mengatakan makna idiomatikal merupakan pemakaian kata yang bermakna tidak sebenarnya. Pendapat lain yang hampir sama oleh Djajasudarma (1993:16) mengatakan, makna idiomatikal adalah kata-kata yang disusun dengan menggabungkan kata lain dan menghasilkan makna yang berlainan. Pendapat yang berbeda diungkapkan oleh Chaer (2009:75) mengatakan makna idiomatikal adalah makna sebuah satuan bahasa (entah kata, frasa, atau kalimat) yang “menyimpang” dari makna leksikal dan makna gramatikalnya.

Berdasarkan beberapa penjelasan makna leksikal dan makna idiomatikal di atas, dapat disimpulkan bahwa makna leksikal adalah makna kata yang sesungguhnya sesuai dengan referensinya yang terlepas dari konteks apapun dan terlepas dari unsur gramatikalnya. Kemudian makna idiomatikal adalah makna dari sebuah kata atau satuan bahasa yang berlainan atau bukan makna yang sebenarnya.

1. Pengertian Idiom (*Kanyouku*)

Dalam bahasa Jepang idiom disebut dengan *kanyouku,* sedangkan dalam bahasa Indonesia biasa disamakan dengan ungkapan. Idiom adalah kelompok kata-kata yang mempunyai makna tersendiri yang berbeda dari makna tiap kata dalam kelompok tersebut. Idiom tidak bisa diterjemahkan secara harfiah kedalam bahasa asing. Idiom merupakan persoalan pemakaian bahasa oleh penutur itu sendiri (Alwasilah, 1993:165).

Ahli bahasa Jepang, Miyaji Yutaka (1982:238) mengatakan bahwa :

慣用句は単語の二つ以上の連結体であって、その結尾つきが比較的固く、全体で決まった意味を持つ言葉だと言う程度のところが、一般的な共通理解になっているだろう。

*Kanyouku wa tango no futatsu ijou no renketsu karada de atte, sono ketsubi tsuki ga hikaku tekikata ku, zentai de kimatta imi o motsu kotoba da toiu teido no tokoro ga, ippan teki na kyoutsuu rikai ni natte iru darou.*

‘Idiomadalah gabungan dua kata atau lebih dan hubungan antara unsur-unsur kata yang membentuk adalah rapat. Secara keseluruhan merupakan kata yang memiliki arti yang tetap dan artinya telah disepakati secara umum.’

Kemudian pendapat lain diungkapkan oleh Lubis (1988:60) yang mengatakan bahwa idiom adalah konstruksi dari dua kata atau lebih yang memiliki arti tidak sama dengan jumlah arti anggotanya. Pendapat yang berbeda dikatakan oleh Chaer (2007:296) mengatakan idiom adalah satuan ujaran yang maknanya tidak dapat ‘diramalkan’ dari makna unsur-unsurnya, baik secara leksikal maupun gramatikalnya.

Dari beberapa pengertian tentang idiom di atas, dapat disimpulkan bahwa idiom adalah gabungan dua kata atau lebih yang memiliki makna berbeda dari asal-usul tiap kata dan maknanya telah disepakati secara umum.

1. Klasifikasi Idiom (*Kanyouku*)

Idiom jumlahnya sangat banyak, sehingga membuat para pembelajar maupun penutur bahasa Jepang mengalami kesulitan dalam memahaminya. Oleh karena itu untuk mempermudahnya, idiom dibagi menjadi beberapa jenis kelompok antara lain, klasifikasi berdasarkan arti dan maknanya, klasifikasi berdasarkan unsur pembentuknya, dan klasifikasi berdasarkan struktur kelas kata yang membentuknya.

1. **Berdasarkan Arti dan Makna**

 Menurut Muneo Inoue (1992:1), klasifikasi idiom dibagi menjadi lima berdasarkan arti dan maknanya :

1. Idiom yang menunjukkan panca indera dan emosi.

Contoh :

*Kokoro ga sawagu*

Makna leksikal : hati ribut

Makna idiomatikal : gelisah

1. Idiom yang menunjukkan tubuh, sifat dan tingkah laku.

Contoh :

*Kokoro ga ugoku*

Makna leksikal : hati tergerak

Makna idiomatikal : sikap emosional

1. Idiom yang menunjukkan kelakuan, gerak, dan tindakan.

Contoh :

*Kokoro ni ukabu*

Makna leksikal : terbayang-bayang dihati

Makna idiomatikal : ingat dalam hati

1. Idiom yang menunjukkan keadaan atau kondisi, tingkatan, dan nilai.

Contoh :

*Seki no yama*

Makna leksikal : gunung pintu

Makna idiomatikal : terbatas

1. Idiom yang menunjukkan masyarakat, budaya, dan kehidupan.

Contoh :

*Kuchi ga urusai*

Makna leksikal : mulut ribut

Makna idiomatikal : bergosip

1. **Berdasarkan Unsur Pembentuk**

Menurut Sudaryat (2008:81-88), sumber lahirnya idiom berdasarkan pengalaman kehidupan masyarakat pemakainya, terdiri dari enam unsur pembentuknya :

1. Idiom dengan bagian tubuh

Contoh :

*Te ga nagai*

Makna leksikal : tangan panjang

Makna idiomatikal : mencuri

1. Idiom dengan nama warna

Contoh :

*Aokunaru*

Makna leksikal : membiru

Makna idiomatikal : wajah pucat

1. Idiom dengan nama binatang

Contoh :

*Nakitsura ni hachi*

Makna leksikal : lebah menyengat ketika menangis

Makna idiomatikal : kemalangan bertubi-tubi

1. Idiom dengan nama benda-benda alam

Contoh :

*Yama ga mieru*

Makna leksikal : gunungnya terlihat

Makna idiomatikal : kemampuan mengatasi permasalahan

1. Idiom dengan nama bagian tumbuh-tumbuhan

Contoh :

*Iwanu ga hana*

Makna leksikal : diam itu bunga

Makna idiomatikal : terkadang diam jauh lebih baik

1. Idiom dengan kata bilangan

Contoh :

*Nana korobi ya oki*

Makna leksikal : jatuh tujuh bangun delapan

Makna idiomatikal : terus mencoba jika gagal

**2.2.4.3 Berdasarkan Struktur Pola Pembentuk**

 Menurut Miharu (2003), menyatakan terdapat tiga struktur kelas kata yang membentuk idiom :

1. *Doushi Kanyouku*

Idiom dengan struktur pembentuknya adalah nomina+kata kerja.

Contoh :

* + - 1. *Kubi o kiru*

Makna leksikal *kubi o kiru,* yaitu potong hati dan makna idiomatikalnya yaitu pengurangan tenaga kerja/pemberhentian tenaga kerja (PHK).

* + - 1. *Kubi ga tobu*

Makna leksikal *kubi ga tobu,* yaitu leher terbang dan makna idiomatikalnya yaitu pemecatan tenaga kerja.

Pada kedua contoh idiom di atas, partikel *o* merupakan partikel penanda objek dan partikel *ga* merupakan partikel penanda subjek.

1. *Keiyoudoushi Kanyouku*

Idiom dengan struktur pembentuknya adalah nomina+kata sifat.

Contoh :

1. *Te ga nagai*

Makna leksikal *te ga nagai,* yaitu tangan panjang dan makna idiomatikalnya yaitu mencuri.

1. *Me ga takai*

Makna leksikal *me ga takai,* yaitu mata mahal dan makna idiomatikalnya yaitu kemampuan menilai perilaku seseorang.

Pada kedua contoh idiom di atas, partikel *ga* merupakan partikel penanda subjek.

1. *Meishi Kanyouku*

Idiom dengan struktur pembentuknya adalah nomina+nomina.

Contoh :

1. *Neko mo shakushi mo*

Makna leksikal *neko mo shakushi mo,* yaitu kucing juga gayung juga dan makna idiomatikalnya yaitu siapapun, apapun (tanpa perbedaan).

1. *Me no doku*

Makna leksikal *me no doku,* yaitu racun mata dan makna idiomatikalnya yaitu hanya satu-satunya yang dikehendaki.

Pada kedua contoh idiom di atas, partikel *mo* merupakan partikel penanda topik dan partikel *no* merupakan partikel penjelas kata benda.

1. Pengertian Emosi

 Emosi berasal dari bahasa Latin, yaitu *emovere,* yang berarti bergerak keluar atau menjauh. Arti kata tersebut menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal yang mutlak dalam emosi. Emosi sebagai reaksi penilaian baik positif atau negatif yang kompleks dari sistem saraf seseorang terhadap rangsangan dari luar atau dari dalam dirinya sendiri. Definisi tersebut menggambarkan bahwa emosi diawali dengan adanya suatu rangsangan, baik dari luar maupun dari dalam diri individu. Selanjutnya, individu atau seseorang menafsirkan persepsi atas rangsangan tersebut sebagai suatu hal yang positif atau negatif yang selanjutnya diterjemahkan dalam respon-respon fisiologik maupun motorik dan pada saat itulah terjadi emosi. Sering kali tidak ada keseragaman dalam memberi nama pada jenis emosi tertentu karena sangat tergantung pada banyak faktor, seperti perilaku yang tampak, rangsangan yang memicu emosi, reaksi fisiologik yang timbul, watak individu itu sendiri, dan situasi sosial budaya setempat.

 Dapat disimpulkan bahwa emosi adalah suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak terhadap rangsangan dari luar dan dalam diri individu mencakup perubahan-perubahan yang disadari, yang sifatnya mendalam, dan perubahan perilaku pada umumnya.

1. Pembagian Emosi

 Emosi banyak berpengaruh terhadap fungsi-fungsi psikis lainnya, seperti pengamatan, tanggapan, pemikiran dan kehendak. Individu dapat melakukan pengamatan dengan baik jika disertai dengan emosi yang baik pula. Individu juga dapat memberikan tanggapan yang positif terhadap suatu objek manakala disertai dengan emosi yang positif pula. Sebaliknya, individu akan melakukan pengamatan atau tanggapan negatif terhadap suatu objek, jika disertai dengan emosi yang negatif terhadap objek tersebut. Menurut Goleman (1997), emosi dibagi menjadi delapan kelompok, sebagai berikut :

1. Amarah adalah salah satu dari bentuk emosi yang di dalamnya meliputi brutal, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, tersinggung, bermusuhan, tindak kekerasan dan kebencian patologis.
2. Kesedihan ialah salah satu dari bentuk emosi yang di dalamnya meliputi pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihani diri, kesepian, ditolak, putus asa dan depresi.
3. Rasa takut merupakan salah satu dari bentuk emosi yang di dalamnya meliputi cemas, takut, gugup, khawatir, waswas, perasaan takut sekali, sedih, waspada, tidak tenang, ngeri, kecut, panik dan fobia.
4. Kenikmatan adalah salah satu dari bentuk emosi yang di dalamnya meliputi bahagia, gembira, ringan puas, riang, senang, terhibur, bangga, kenikmatan indrawi, takjub, terpesona, puas, rasa terpenuhi, senang sekali dan mania.
5. Cinta ialah salah satu dari bentuk emosi yang di dalamnya meliputi penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran dan kasih sayang.
6. Terkejut merupakan salah satu dari bentuk emosi yang di dalamnya meliputi terkesiap, takjub dan terpana.
7. Jengkel adalah salah satu dari bentuk emosi yang di dalamnya meliputi hina, jijik, muak, mual, benci, tidak suka dan mau muntah.
8. Malu merupakan salah satu dari bentuk emosi yang di dalamnya meliputi rasa bersalah, malu hati, kesal hati, menyesal, hina, aib dan hati hancur lebur.

# BAB III

# PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, penulis memaparkan hasil analisis dengan mendeskripsikan berdasarkan ungkapan emosi dalam idiom bahasa Jepang dan bahasa Indonesia serta berdasarkan struktur pola pembentuk dalam idiom bahasa Jepang dan bahasa Indonesia yang mengekspresikan emosi. Selanjutnya, data yang sudah dianalisis ditinjau kembali untuk menentukan persamaan dan perbedaan antara idiom bahasa Jepang dan idiom bahasa Indonesia yang mengekspresikan emosi.

Dalam penelitian ini, penulis menemukan sebanyak 41 data yang terdiri dari 28 data idiom bahasa Jepang dan 13 data idiom bahasa Indonesia yang mengeskpresikan emosi sebagai sampel analisis. Data tersebut diambil dari berbagai sumber antara lain buku karya Wahyuningtias,dkk. berjudul *Idiom Bahasa Jepang Yang Berkaitan Dengan Anggota Tubuh*, dan *Kamus Ungkapan Bahasa Indonesia* karya J.S Badudu, serta situs bahasa Jepang dan bahasa Indonesia resmi seperti *weblio.jp*, *imidas.jp*, *salamadian.com, idntimes.com*.

1. Makna Leksikal dan Idiomatikal Idiom Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia

Di bawah ini akan dipaparkan makna leksikal dan makna idiomatikal idiom bahasa Jepang dan bahasa Indonesia berdasarkan klasifikasi ungkapan emosinya.

1. Makna Leksikal dan Idiomatikal Idiom Bahasa Jepang

Dibawah ini akan dipaparkan makna leksikal dan idiomatikal idiom bahasa Jepang berdasarkan ungkapan emosinya. Terdapat enam klasifikasi idiom bahasa Jepang berdasarkan ungkapan emosinya, yaitu ungkapan emosi amarah sebanyak 8 data, ungkapan emosi sedih sebanyak 1 data, ungkapan emosi takut sebanyak 5 data, ungkapan emosi nikmat sebanyak 7 data, ungkapan emosi terkejut sebanyak 6 data, dan ungkapan emosi malu sebanyak 1 data.

1. **Emosi Amarah**

Menurut Goleman (1997), amarah merupakan salah satu dari bentuk ungkapan emosi yang di dalamnya meliputi brutal, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, tersinggung, bermusuhan, tindak kekerasan dan kebencian patologis. Contoh idiom dalam bahasa Jepang yang mengungkapkan emosi amarah yaitu :

1. *Hara ga tatsu* (腹が立つ)

Makna leksikal : perutnya berdiri

Makna idiomatikal : marah; kesal di hati

このごろ毎晩夜中にいたずら電話がかかってくるんだ。本当に**腹が立つ**よ。

*Konogoro maiban yonaka ni itazura denwa ga kakatte kurunda. Hontou ni* ***hara ga tatsu*** *yo.*

*“*Akhir-akhir ini setiap malam ada telepon iseng, benar-benar **mengesalkan** loh”.

(Wahyuningtias dkk, 2015)

Analisis :

Pada data di atas mengekspresikan emosi marah atau kesal didalam hati. Idiom *hara ga tatsu* memiliki makna leksikal ‘perutnya berdiri’, sedangkan makna idiomatikalnya adalah ‘marah’. Terdapat hubungan antara makna leksikal dengan makna idiomatikal *hara ga tatsu* di atas. Karena ketika seseorang sedang marah atau kesal, maka biasanya dengan berdiri. Jika dilihat secara seksama ketika seseorang sedang marah, perut terlihat seperti terangkat.

1. *Mimi ga itai* (耳が痛い)

Makna leksikal : telinganya sakit

Makna idiomatikal : tersinggung; enggan mendengarkan

講演会で、今の若者はわがままだと言われ、**耳が痛かった**。 *Kooenkai de, ima no wakamono wa wagamama da to iware,* ***mimi ga itakatta****.*

“Dalam kuliah, saya merasa **enggan mendengarkan** saat dikatakan anak muda zaman sekarang egois”.

(Wahyuningtias dkk, 2015)

Analisis :

Pada data di atas mengekspresikan emosi tersinggung atau enggan untuk mendengarkan. Idiom *mimi ga itai* memiliki makna leksikal ‘telinganya sakit’, sedangkan makna idiomatikalnya adalah ‘tersinggung’. Terdapat hubungan antara makna leksikal dengan makna idiomatikal *mimi ga itai* di atas. Munculnya emosi tersinggung dihati disebabkan oleh ketidaktahanan seseorang terhadap sikap orang lain. Seseorang akan sakit hatinya jika mendengar kata-kata yang tidak berkenan tentang dirinya, seperti dibicarakan keburukannya, dimarahi, dikritik dan sebagainya. Seseorang akan merasa sakit hatinya dan pasti telinga juga akan ikut panas mendengarnya.

1. *Chi mo namida mo nai* (血も涙もない)

Makna leksikal : tidak ada darah maupun air mata

Makna idiomatikal : tidak manusiawi; tidak berperasaan

病気になったとたん解雇され、退職金ももらえないなんて、そんな**血も涙もない**仕打ちをされるとは思わなかった。

*Byooki ni natta totan kaiko sare, taishokukin mo moraenai nante, sonna* ***chi mo namida mo nai*** *shiuchi o sareru to wa omowanakatta.*

“Begitu sakit, saya diberhentikan dan tidak memperoleh uang PHK, saya sama sekali tidak pernah berfikir dipekerjakan **secara tidak manusiawi**”.

(Wahyuningtias dkk, 2015)

Analisis :

Pada data di atas mengekspresikan emosi tidak manusiawi atau tidak memiliki perasaan. Idiom *chi mo namida mo nai* memiliki makna leksikal ‘tidak ada darah maupun air mata’, sedangkan makna idiomatikalnya adalah ‘tidak manusiawi atau tidak memiliki perasaan’. Tidak memiliki perasaan dalam idiom ini maksudnya adalah seseorang yang tidak memiliki belas kasihan terhadap orang lain. Jika dilihat dari makna leksikalnya ‘tidak ada darah maupun air mata’ artinya seseorang yang sedang membutuhkan bantuan memohon sambil menangis tetapi tidak diperdulikan bahkan sampai bercucuran darah sekalipun tidak akan dibantu. Dapat diartikan juga dengan seseorang yang melakukan tindakan semena-mena terhadap orang lain tanpa rasa belas kasihan. Hal tersebut dapat terjadi jika seseorang sedang emosi atau memiliki rasa dendam dihatinya.

1. *Atama ni kuru* ( 頭に来る)

Makna leksikal : datang ke kepala

Makna idiomatikal : marah; keadaan yang tidak menyenangkan

買ったばかりの車を傷つけられて、**頭に来た**。

*Katta bakari no kuruma o kizutsukerarete,* ***atama ni kita****.*

“Saya **marah** karena mobil yang baru saja saya beli diserempet orang.”

(Wahyuningtias dkk, 2015)

Analisis :

Pada data di atas mengekspresikan marah atau keadaan yang tidak menyenangkan. Idiom *atama ni kuru* memiliki makna leksikal ‘datang ke kepala’, sedangkan makna idiomatikalnya adalah ‘marah atau keadaan yang tidak menyenangkan’. Terdapat hubungan antara makna leksikal dan makna idiomatikal *atama ni kuru* di atas. Jika dilihat contoh kalimat di atas dapat dijelaskan maknanya bahwa seseorang marah karena mobil yang baru dibeli diserempet orang. Emosi marah di atas dapat dikatakan sebagai rasa yang datang ke kepala sehingga seseorang dapat meluapkan emosi tersebut sebagai bentuk kekesalannya karena keadaan yang tidak menyenangkan.

1. *Me no iro o kaeru* (目の色を変える)

Makna leksikal : mengubah warna mata

Makna idiomatikal : marah; sungguh-sungguh untuk mendapatkan sesuatu

あなたの分のクッキーを食べてしまったからといって、そんなに**目の色を変えて**おころなくてもいいでしょ。

*Anata no bun no kukkii o tabete shimatta kara to itte, sonnani* ***me no iro o kaete*** *okoronakute mo ii desho*.

“Tidak usah **marah** sampai segitunya hanya gara-gara saya makan kue keringmu yaa.”

(Wahyuningtias dkk, 2015)

Analisis :

Pada data di atas mengekspresikan marah atau sungguh-sungguh untuk mendapatkan sesuatu. Idiom *me no iro o kaeru* memiliki makna leksikal ‘mengubah warna mata’, sedangkan makna idiomatikalnya adalah ‘marah atau sungguh-sungguh untuk mendapatkan sesuatu’. Terdapat hubungan antara makna leksikal dan makna idiomatikal *me no iro o kaeru* di atas. Ketika seseorang sedang marah, dapat diketahui dari pandangan atau tatapan serta keadaan matanya yang berubah menjadi kemerah-merahan.

1. *Me o sankaku ni suru* (目を三角にする)

Makna leksikal : menjadikan mata segitiga

Makna idiomatikal : marah; mendelikkan mata

母は**目を三角にして**、弟をしかった。

*Haha wa* ***me o sankaku ni shite****, otooto o shikatta*.

“Ibu **marah mendelikkan mata** pada adik.”

(Wahyuningtias dkk, 2015)

Analisis :

Pada data di atas mengekspresikan marah dengan mendelikkan matanya. Idiom *me o sankaku ni suru* memiliki makna leksikal ‘menjadikan mata segitiga’, sedangkan makna idiomatikalnya adalah ‘marah atau mendelikkan mata’. Terdapat hubungan antara makna leksikal dan makna idiomatikal *me o sankaku ni suru* di atas. Ketika seseorang sedang marah, biasanya dengan mendelikkan matanya. Jika dilihat secara seksama saat seseorang mendelikkan mata, bentuk mata orang tersebut seolah-olah seperti membentuk segitiga. Karena hal tersebut dapat diketahui jika seseorang sedang marah, bisa dilihat dari pandangan atau tatapan serta keadaan matanya.

1. *Kuchibiru o kamu* (唇を噛む)

Makna leksikal : menggigit bibir

Makna idiomatikal : kecewa

去年は試合に負けて**唇を噛んで**くやしかったが、今年は勝つことができて大喜びだ。

*Kyonen wa shiai ni makete* ***kuchibiru o kande*** *kuyashikatta ga, kotoshi wa katsu koto ga dekite ooyorokobi da.*

“Kalah pada pertandingan tahun lalu **mengecewakan**, tetapi bisa jadi juara tahun ini sangat menggembirakan.”

(Wahyuningtias dkk, 2015)

Analisis :

Pada data di atas mengekspresikan emosi kekecewaan. Idiom *kuchibiru o kamu* memiliki makna leksikal ‘menggigit bibir’, sedangkan makna idiomatikalnya adalah ‘kecewa’. Terdapat hubungan antara makna leksikal dan makna idiomatikal *kuchibiru o kamu* di atas. Ketika seseorang kecewa atau jengkel dengan keadaan yang tidak sesuai dengan apa yang diinginkan, biasanya dengan menggigit bibirnya karena merasa tidak sesuai yang diharapkan. Karena menggigit bibir sering digunakan untuk menunjukkan sebuah kekecewaan atau kejengkelan.

1. *Heso o mageru* (へそを曲げる)

Makna leksikal : membelokkan pusar

Makna idiomatikal : kesal; suasana hati tidak baik, tidak peduli

私だけ服を買ってもらったから、妹は**へそを曲げて**しまった。

*Watashi dake fuku o katte moratta kara, imooto wa* ***heso o magete*** *shimatta.*

*“*Karena hanya saya yang dibelikan baju, adik **menjadi kesal**.”

(Wahyuningtias dkk, 2015)

Analisis :

Pada data di atas mengekspresikan kekesalan. Idiom *heso o mageru* memiliki makna leksikal ‘membelokkan pusar’, sedangkan makna idiomatikalnya adalah ‘kesal atau tidak peduli perkataan orang lain’. Terdapat hubungan antara makna leksikal dan makna idiomatikal *heso o mageru* di atas. Idiom tersebut dapat digunakan untuk mengungkapkan emosi seseorang ketika mengalami kekesalan atau suasana hati yang tidak baik karena sesuatu yang dilihat atau didengarnya tidak sesuai apa yang diharapkan sehingga menimbulkan kekesalan dihati. Membelokkan pusar ialah dimaksudkan ketika seseorang merasa sakit karena membelokkan pusarnya. Dari situlah dapat digambarkan dengan rasa kekesalan.

1. Emosi Sedih

Menurut Goleman (1997), kesedihan merupakan salah satu dari bentuk ungkapan emosi yang di dalamnya meliputi pedih, sedih, muram, suram, mengasihani diri, kesepian, putus asa dan depresi. Contoh idiom dalam bahasa Jepang yang mengungkapkan emosi sedih yaitu :

1. *Nakitsura ni hachi* (泣き面に蜂)

Makna leksikal : lebah menyengat di wajah yang menangis

Makna idiomatikal : ditimpa kemalangan secara berturut-turut

**泣き面に蜂**で病人までもできた。

***Nakitsura ni hachi*** *de byounin made mo dekita.*

“Bahkan orang sakitpun dibuat **sedih terus menerus**.”

(*www.weblio.jp*)

Analisis :

Pada data di atas mengekspresikan emosi kesedihan karena ditimpa kemalangan secara berturut-turut. Idiom *nakitsura ni hachi* memiliki makna leksikal ‘lebah menyengat di wajah yang menangis’, sedangkan makna idiomatikalnya adalah ‘ditimpa kemalangan secara berturut-turut’. Terdapat hubungan antara makna leksikal dan makna idiomatikal *nakitsura ni hachi* di atas. Lebah menyengat di wajah yang menangis merupakan sebuah perumpamaan untuk menyatakan seseorang yang sedang tertimpa kemalangan secara berturut-turut. Ketika seseorang tertimpa kemalangan secara berturut-turut, orang tersebut biasanya akan menangis meratapi keadaan. Berdasarkan contoh kalimat di atas, orang yang sedang sakit pasti merasa sedih dan malang dengan keadaan dirinya apalagi ditambah dengan hal-hal yang membuat orang tersebut ditimpa kemalangan secara berturut-turut.

1. Emosi Takut

 Menurut Goleman (1997), rasa takut merupakan salah satu dari bentuk ungkapan emosi yang didalamnya meliputi cemas, takut, gugup, khawatir, waswas, perasaan takut sekali, sedih, waspada, tidak tenang, ngeri, kecut, panik dan fobia. Contoh idiom dalam bahasa Jepang yang mengungkapkan emosi takut yaitu :

1. *Te ni ase o nigiru* (手に汗を握る)

Makna leksikal : menggenggam keringat di tangan

Makna idiomatikal : harap-harap cemas; berdebar-debar

どちらのチームが勝つか、**手に汗を握って**見ていた。

*Dochira no chiimu ga katsu ka,* ***te ni ase o nigitte*** *miteita.*

“Saya menonton dengan **harap-harap cemas** tim manakah yang akan menang.”

(Wahyuningtias dkk, 2015)

Analisis :

Pada data di atas mengekspresikan emosi cemas atau rasa yang berdebar-debar. Idiom *te ni ase o nigiru* memiliki makna leksikal ‘menggenggam keringat ditangan’, sedangkan makna idiomatikalnya adalah ‘harap-harap cemas atau berdebar-debar’. Terdapat hubungan antara makna leksikal dan makna idiomatikal *te ni ase o nigiru* di atas. Emosi cemas pada seseorang akan muncul ketika sedang menunggu sesuatu yang belum pasti hasil akhirnya seperti contoh kalimat di atas. Karena ketika seseorang sedang berharap-harap cemas, maka jantung menjadi berdebar-debar lebih kencang dan kedua telapak tangan akan mengeluarkan keringat dingin.

1. *Munasawagi ga suru* (胸さわぎがする)

Makna leksikal : detak jantung yang keras, berdetak lebih kencang

Makna idiomatikal : cemas; tidak tenang atau khawatir akan terjadi hal yang buruk

**胸さわぎがする**と思ったら、兄が事故にあったと電話があった。

***Munasawagi ga suru*** *to omottara, ani ga jiko ni atta to denwa ga atta*.

“Saya **merasa tidak tenang** begitu ada telepon tentang kakak yang mengalami kecelakaan.”

(Wahyuningtias dkk, 2015)

Analisis :

Pada data di atas mengekspresikan emosi cemas atau tidak tenang, khawatir akan terjadi hal-hal yang buruk. Idiom *munasawagi ga suru* memiliki makna leksikal ‘detak jantung yang ribut atau berdetak lebih kencang dari biasanya’, sedangkan makna idiomatikalnya adalah ‘cemas atau merasa tidak tenang bahkan khawatir akan terjadi hal-hal yang buruk’. Terdapat hubungan antara makna leksikal dan makna idiomatikal *munasawagi ga suru* di atas. Ketika emosi cemas muncul pada seseorang, dalam dada orang tersebut akan terasa tidak tenang atau terasa kacau. Jika dilihat dari contoh kalimat di atas, ketika seseorang cemas akan merasa tidak tenang dan khawatir, jantung akan berdebar-debar serta dada terasa kacau.

1. *Shiri ni hi ga tsuku* (尻に火がつく)

Makna leksikal : api menyala di pantat

Makna idiomatikal : gelisah; panik; tidak tenang karena ada hal lain yang harus dilakukan

バイトをやりたいけど、卒論の締め切りが来週で、**尻に火がついている。**

*Baito o yaritai kedo, sotsuron no shimekiri ga raishuu de,* ***shiri ni hi ga tsuiteiru*.**

“Inginnya bekerja paruh waktu, tapi karena batas waktu skripsi sampai minggu depan, **jadi tidak tenang.**”

(Wahyuningtias dkk, 2015)

Analisis :

Pada data di atas mengekspresikan emosi gelisah atau tidak tenang karena ada hal lain yang harus dilakukan. Idiom *shiri ni hi ga tsuku* memiliki makna leksikal ‘api menyala di pantat’, sedangkan makna idiomatikalnya adalah ‘gelisah, panik atau tidak bisa tenang karena ada hal lain yang harus dilakukan’. Terdapat hubungan antara makna leksikal dan makna idiomatikal *shiri ni hi ga tsuku* di atas. Api menyala di pantat maksudnya ialah perumpamaan untuk orang yang tidak tenang. Ketika seseorang sedang gelisah, panik atau tidak bisa tenang, orang tersebut tidak bisa duduk diam dan selalu bergerak kesana kemari seperti ada api di pantatnya.

1. *Ushirogami o hikareru* (後ろ髪を引かれる)

Makna leksikal : ditarik rambut belakang

Makna idiomatikal : selalu khawatir

母にうそを言って家を出たので、**後ろ髪を引かれる**思いだ。

*Haha ni uso o itte ie o deta node,* ***ushirogami o hikareru*** *omoi da.*

“Karena keluar rumah dengan berbohong kepada ibu, **pikiran saya tidak tenang**.”

(Wahyuningtias dkk, 2015)

Analisis :

Pada data di atas mengekspresikan emosi selalu khawatir. Idiom *ushirogami o hikareru* memiliki makna leksikal ‘ditarik rambut belakang’, sedangkan makna idiomatikalnya adalah ‘selalu khawatir’. Terdapat hubungan antara makna leksikal dan makna idiomatikal *ushirogami o hikareru* di atas. Maksud dari ‘ditarik rambut belakang’ ialah ketika seseorang khawatir karena melakukan kesalahan kemudian hanya memikirkan kesalahannya, tidak memikirkan bagaimana cara menyelesaikan masalah tersebut. Sehingga tidak ada kemajuan seperti rambut yang ditarik dari belakang.

1. *Aokunaru* (青くなる)

Makna leksikal : membiru

Makna idiomatikal : pucat; karena ketakutan

前に突然人が！彼は**青くなって**ブレーキを力いっぱい踏んだ。

*Mae ni totsuzen hito ga ! Kare wa* ***aokunatte*** *bureki o chikaraippai funda.*

“Tiba-tiba ada seorang pria di depan ! Dia **menjadi pucat** dan menginjak rem dengan sekuat tenaga.”

(*imidas.jp*)

Analisis :

Pada data di atas mengekspresikan emosi ketakutan sehingga wajahnya berubah menjadi pucat. Idiom *aokunaru* memiliki makna leksikal ‘membiru’, sedangkan makna idiomatikalnya adalah ‘pucat karena ketakutan’. Terdapat hubungan antara makna leksikal dan makna idiomatikal *aokunaru* di atas. Membiru maksudnya ialah sebuah perumpamaan untuk orang yang sedang ketakutan sehingga membuatnya pucat. Ketika seseorang merasa ketakutan karena kaget melihat sesuatu yang ada di depannya, biasanya wajah orang tersebut akan berubah menjadi pucat. Jika dilihat secara seksama, wajah pucat pada seseorang seolah-olah terlihat seperti membiru.

3.1.1.4 Emosi Kenikmatan

Menurut Goleman (1997), kenikmatan merupakan salah satu dari bentuk ungkapan emosi yang di dalamnya meliputi bahagia, gembira, ringan puas, riang, senang, terhibur, bangga, kenikmatan indrawi, takjub, terpesona, puas, rasa terpenuhi, girang, senang sekali dan mania. Contoh idiom dalam bahasa Jepang yang mengungkapkan emosi kenikmatan yaitu :

1. *Me ga nai* (目がない)

Makna leksikal : matanya tidak ada

Makna idiomatikal : sangat suka

私は甘いものに**目がない**ので、やせたいけれどやせられない。

*Watashi wa amai mono ni* ***me ga nai****node, yasetai keredo yaserarenai*.

“Karena saya **sangat suka** dengan sesuatu yang manis, walaupun ingin kurus tidak bisa kurus.”

(Wahyuningtias dkk, 2015)

Analisis :

Pada data di atas mengekspresikan emosi sangat suka. Idiom *me ga nai* memiliki makna leksikal ‘matanya tidak ada’, sedangkan makna idiomatikalnya adalah ‘sangat suka’. Terdapat hubungan antara makna leksikal dan makna idiomatikal *me ga nai* di atas. Matanya tidak ada maksudnya ialah ketika seseorang sangat suka dengan apa yang dirasakan. Ungkapan tersebut dapat digunakan ketika seseorang menyukai sesuatu, tidak ada lagi yang lain dimatanya selain yang disukainya.

1. *Me ni irete mo itakunai* (目に入れても痛くない)

Makna leksikal : tidak sakit walau masuk ke mata

Makna idiomatikal : sangat lucu

初孫は**目に入れても痛くない**ほどかわいい。

*Hatsumago wa* ***me ni irete mo itakunai*** *hodo kawaii*.

“Cucu pertama saya **sangat lucu.**”

(Wahyuningtias dkk, 2015)

Analisis :

Pada data di atas mengekspresikan emosi sangat lucu. Idiom *me ni irete mo itakunai* memiliki makna leksikal ‘tidak sakit walau masuk ke mata’, sedangkan makna idiomatikalnya adalah ‘sangat lucu’. Terdapat hubungan antara makna leksikal dan makna idiomatikal *me ni irete mo itakunai* di atas. Karena ketika seseorang melihat sesuatu yang sangat lucu, seperti benda yang tidak menyakitkan walau masuk ke dalam mata. Dari contoh kalimat di atas, digunakan untuk menggambarkan seorang anak kecil yang sangat lucu atau *kawaii*.

1. *Me o hosoku suru* (目を細くする)

Makna leksikal : melangsingkan mata

Makna idiomatikal : tersenyum dengan rasa senang dan sayang

ウエディングドレスを着た姉を見て、母は **目を細くした**。*Wedinggudoresu o kita ane o mite, haha wa* ***me o hosokushita***.

“Ibu memandang **dengan bahagia** kakak perempuan yang memakai gaun pengantin.”

(Wahyuningtias dkk, 2015)

Analisis :

Pada data di atas mengekspresikan tersenyum dengan rasa senang dan sayang. Idiom *me o hosoku suru* memiliki makna leksikal ‘melangsingkan mata’, sedangkan makna idiomatikalnya adalah ‘tersenyum dengan rasa senang dan sayang’. Terdapat hubungan antara makna leksikal dan makna idiomatikal *me o hosoku suru* di atas. Ketika seseorang tersenyum dengan rasa senang dan sayang, mata akan menyipit seolah-olah mata tampak langsing.

1. *Hana ga takai* (鼻が高い)

Makna leksikal : hidungnya tinggi

Makna idiomatikal : bangga; hebat

息子が有名な大学に合格したので私は**鼻が高い**。

*Musuko ga yuumeina daigaku ni goukaku shita node watashi wa* ***hana ga takai****.*

“Saya **merasa bangga** karena anak laki-laki saya lulus dari universitas terkenal.”

(Wahyuningtias dkk, 2015)

Analisis :

Pada data di atas mengekspresikan emosi bangga atau hebat. Idiom *hana ga takai* memiliki makna leksikal ‘hidungnya tinggi’, sedangkan makna idiomatikalnya adalah ‘bangga atau hebat’. Terdapat hubungan antara makna leksikal dan makna idiomatikal *hana ga takai* di atas. Ketika seseorang merasa bangga atau hebat, pada saat membanggakan sesuatu kepada orang lain wajahnya akan melihat sedikit keatas, sehingga posisi hidungnya akan terangkat tampak lebih tinggi. Karena posisi hidung menjadi lebih tinggi dari biasanya, sehingga dapat menimbulkan kesan merasa bangga atau hebat.

1. *Mune o nadeorosu* (胸をなでおろす)

Makna leksikal : dada merasa lega

Makna idiomatikal : berlega hati karena tidak ada yang mengkhawatirkan

大事な書類を落としてしまったが、見つかったという連絡が来て、**胸をなでおろした**。

*Daijina shorui o otoshite shimatta ga, mitsukatta to iu renraku ga kite,* ***mune o nadeoroshita***.

“Saya **menjadi lega** karena menerima kabar bahwa dokumen yang hilang telah ketemu.”

(Wahyuningtias dkk, 2015)

Analisis :

Pada data di atas mengekspresikan berlega hati karena tidak ada yang mengkhawatirkan. Idiom *mune o nadeorosu* memiliki makna leksikal ‘dada merasa lega’, sedangkan makna idiomatikalnya adalah ‘berlega hati karena tidak ada yang mengkhawatirkan’. Terdapat hubungan antara makna leksikal dan makna idiomatikal *mune o nadeorosu* di atas. Ketika masalah yang dikhawatirkan oleh seseorang tidak terjadi, maka dada seseorang akan terasa lega.

1. *Mune o odoraseru* (胸をおどらせる)

Makna leksikal : membuat dada menari

Makna idiomatikal : sangat senang, sangat berharap

きのう好きな人に花をもらって、**胸をおどらせた**。

*Kinou sukina hito ni hana moratte,* ***mune o odoraseta****.*

“Kemarin saya **senang sekali**, karena menerima bunga dari orang yang saya suka.”

(Wahyuningtias dkk, 2015)

Analisis :

Pada data di atas mengekspresikan emosi sangat senang atau sangat berharap. Idiom *mune o odoraseru* memiliki makna leksikal ‘membuat dada menari’, sedangkan makna idiomatikalnya adalah ‘sangat senang atau sangat berharap’. Terdapat hubungan antara makna leksikal dan makna idiomatikal *mune o odoraseru* di atas. Membuat dada menari merupakan sebuah perumpamaan untuk menyatakan orang yang sedang merasa sangat senang. Ketika seseorang merasa senang, maka jantung akan berdegup kencang seolah-olah dada sedang menari.

1. *Hara o kakaeru* (腹を抱える)

Makna leksikal : memegang perut

Makna idiomatikal : tertawa terbahak-bahak

デ二さんの冗談がとてもおもしろくて、みんなは**腹を抱えて**笑った。 *Deni san no joudan ga totemo omoshirokute, minna wa* ***hara o kakaete*** *waratta.*

“Karena lelucon Deni sangat lucu, semua orang **tertawa terbahak-bahak**.”

(Wahyuningtias dkk, 2015)

Analisis :

Pada data di atas mengekspresikan tertawa terbahak-bahak. Idiom *hara o kakaeru* memiliki makna leksikal ‘memegang perut’, sedangkan makna idiomatikalnya adalah ‘tertawa terbahak-bahak’. Terdapat hubungan antara makna leksikal dan makna idiomatikal *hara o kakaeru* di atas. Maksud dari memegang perut ialah sebuah perumpamaan untuk menyatakan orang yang sedang tertawa. Ketika seseorang merasa gembira dengan tertawa terbahak-bahak, menyebabkan perutnya berguncang atau terasa sakit sehingga akan memegang perut.

3.1.1.5 Emosi Terkejut

Menurut Goleman (1997), terkejut merupakan salah satu dari bentuk ungkapan emosi yang di dalamnya meliputi terkesiap/terkejut sekali, takjub dan terpana. Contoh idiom dalam bahasa Jepang yang mengungkapkan emosi terkejut yaitu :

1. *Me ga tobideru* (目が飛び出る)

Makna leksikal : matanya melompat keluar

Makna idiomatikal : sangat kaget

日本は**目が飛び出る**ほど物価が高い。

*Nihon wa* ***me ga tobideru*** *hodo bukka ga takai.*

“Jepang harga barangnya sangat mahal, sampai saya **terkaget-kaget**”

(Wahyuningtias dkk, 2015)

Analisis :

Pada data di atas mengekspresikan sangat kaget. Idiom *me ga tobideru* memiliki makna leksikal ‘matanya melompat keluar’, sedangkan makna idiomatikalnya adalah ‘sangat kaget’. Terdapat hubungan antara makna leksikal dan makna idiomatikal *me ga tobideru* di atas. Matanya melompat keluar merupakan sebuah perumpamaan untuk menyatakan orang yang merasa sangat kaget melihat sesuatu. Ketika seseorang kaget, maka biasanya memberi perhatian lebih yang ditunjukkan dengan memelototkan mata seolah-olah matanya melompat keluar.

1. *Me o maruku suru* (目を丸くする)

Makna leksikal : membulatkan mata

Makna idiomatikal : kaget; terbelalak

こんな寒い日に海で泳いでるソニアさんを、みんなは**目を丸くして**見ていた。

*Konna samui hi ni umi de oyoideru Sonia san o, minna wa* ***me o marukushite*** *miteita*.

“Semua **kaget** melihat Sonia berenang di laut di hari yang dingin seperti ini.”

(Wahyuningtias dkk, 2015)

Analisis :

Pada data di atas mengekspresikan kaget atau terbelalak. Idiom *me o maruku suru* memiliki makna leksikal ‘membulatkan mata’, sedangkan makna idiomatikalnya adalah ‘kaget atau terbelalak’. Terdapat hubungan antara makna leksikal dan makna idiomatikal *me o maruku suru* di atas. Maksud dari makna membulatkan mata merupakan sebuah perumpamaan untuk menyatakan orang yang sedang kaget melihat sesuatu sampai matanya terbelalak. Karena ketika seseorang kaget melihat sesuatu, biasanya seseorang memberikan perhatian lebih pada objek yang ditunjukkan dengan mata yang lebih terbuka seolah-olah matanya tampak lebih membulat dari biasanya.

1. *Me o utagau* (目を疑う)

Makna leksikal : meragukan mata

Makna idiomatikal : sangat kaget; tidak dapat dipercaya

道で５万ルピア札の束を見つけたときは、**目を疑った**。

*Michi de goman rupia satsu no taba o mitsuketa toki wa,* ***me o utagatta***.

“Saat menemukan tumpukan uang lembaran lima puluh ribu rupiah, saya **sangat kaget**.”

(Wahyuningtias dkk, 2015)

Analisis :

Pada data di atas mengekspresikan sangat kaget atau tidak dapat dipercaya. Idiom *me o utagau* memiliki makna leksikal ‘meragukan mata’, sedangkan makna idiomatikalnya adalah ‘sangat kaget atau tidak dapat dipercaya’. Terdapat hubungan antara makna leksikal dan makna idiomatikal *me o utagau* di atas. Meragukan mata maksudnya adalah sebuah perumpamaan untuk menyatakan orang yang kaget dengan apa yang dilihatnya. Karena ketika seseorang merasa kaget, maka biasanya orang tersebut tidak percaya atau meragukan terhadap apa yang dilihatnya.

1. *Aita kuchi ga fusagaranai* (開いた口がふさがらない)

Makna leksikal : mulut menganga

Makna idiomatikal : kaget; heran

マリアさんは朝から何も食べていないからと言って、ごはんを３杯も食べるなんて、**開いた口がふさがらない**。

*Maria san wa asa kara nani mo tabeteinai kara to itte, gohan o sanbai mo taberu nante,* ***aita kuchi ga fusagaranai***.

“Maria dari tadi pagi belum makan apapun. Meskipun begitu, alangkah **kagetnya** saya karena Maria makan sampai tiga piring.”

(Wahyuningtias dkk, 2015)

Analisis :

Pada data di atas mengekspresikan kaget atau heran. Idiom *aita kuchi ga fusagaranai* memiliki makna leksikal ‘mulut menganga’, sedangkan makna idiomatikalnya adalah ‘kaget atau heran’. Terdapat hubungan antara makna leksikal dan makna idiomatikal *aita kuchi ga fusagaranai* di atas. Mulut menganga merupakan sebuah perumpamaan untuk menyatakan orang yang kaget atau heran melihat sesuatu. Ketika seseorang kaget atau heran, maka secara tidak sadar mulutnya akan terbuka/menganga.

1. *Shita o maku* (舌を巻く)

Makna leksikal : menggulung lidah

Makna idiomatikal : kagum; terkejut sampai tidak dapat berkata-kata

人間のようなロボットを見ると、日本の技術の高さに**舌を巻く**。*Ningen no youna robotto o miru to, nihon no gijutsu no takasa ni* ***shita o maku***.

“Melihat robot yang mirip dengan manusia, saya **terkagum-kagum** dengan tingginya teknologi negara Jepang.”

(Wahyuningtias dkk, 2015)

Analisis :

Pada data di atas mengekspresikan kagum dan terkejut sehingga tidak dapat berkata-kata. Idiom *shita o maku* memiliki makna leksikal ‘menggulug lidah’, sedangkan makna idiomatikalnya ‘kagum dan terkejut sehingga tidak dapat berkata-kata’. Terdapat hubungan antara makna leksikal dan makna idiomatikal *shita o maku* di atas. Menggulung lidah maksudnya ialah sebuah perumpamaan untuk menyatakan orang yang kagum atau terkejut melihat sesuatu. Ketika seseorang kagum atau terkejut, diibaratkan dengan orang yang menggulung lidah sehingga tidak mampu berkata apa-apa lagi.

1. *Koshi o nukasu* (腰を抜かす)

Makna leksikal : meninggalkan pinggang

Makna idiomatikal : terkejut; karena sangat kagetnya, sampai lemas

彼に突然「結婚してください」と言われて、**腰を抜かして**驚いた。 *Kare ni totsuzen “Kekkonshite kudasai” to iwarete,* ***koshi o nukashite*** *odoroita.*

“Saya **kaget** sampai lemas tak berdaya saat ia berkata dengan tiba-tiba ‘menikahlah denganku’.”

(Wahyuningtias dkk, 2015)

Analisis :

Pada data di atas mengekspresikan terkejut atau karena sangat kagetnya sampai lemas tak bertenaga. Idiom *koshi o nukasu* memiliki makna leksikal ‘meninggalkan pinggang’, sedangkan makna idiomatikalnya adalah ‘terkejut, karena sangat kagetnya sampai lemas’. Idiom ini dapat digunakan untuk mengungkapkan emosi seseorang ketika mengalami keterkejutan karena sesuatu yang dilihat atau didengarnya di luar dugaan. Terdapat hubungan antara makna leksikal dan makna idiomatikal *koshi o nukasu* di atas. Meninggalkan pinggang dimaksudkan ketika seseorang merasa kaget atau terkejut sehingga seluruh tubuhnya menjadi lemas dan seolah-olah tidak memiliki pinggang yang dapat menopang tubuhnya untuk berdiri. Oleh karena itu, kebanyakan orang apabila terkejut langsung jatuh ke lantai bahkan sampai pingsan.

3.1.1.6 Emosi Malu

 Menurut Goleman (1997), malu merupakan salah satu dari bentuk emosi yang di dalamnya meliputi rasa bersalah, malu hati, kesal hati, menyesal, hina, aib dan hati hancur lebur. Contoh idiom dalam bahasa Jepang yang mengungkapkan emosi malu yaitu :

1. *Kao kara hi ga deru* (顔から火が出る)

Makna leksikal : dari muka keluar api

Makna idiomatikal : merasa sangat malu

バスの中で、隣に座っている人に「かばんに値段がついていますよ」と言われて、**顔から火が出る**ほど恥ずかしかった。

*Basu no naka de, tonari ni suwatteiru hito ni “kaban ni nedan ga tsuiteimasu yo”to iwarete,* ***kao kara hi ga deru*** *hodo hazukashikatta.*

“Saya **merasa sangat malu** karena, saat berada di dalam bis diberitahu oleh orang yang duduk di sebelah saya, “Di tas Anda masih tertempel harganya lho!”

(Wahyuningtias dkk, 2015)

Analisis :

Pada data di atas mengekspresikan merasa sangat malu. Idiom *kao kara hi ga deru* memiliki makna leksikal ‘dari muka keluar api’, sedangkan makna idiomatikalnya adalah ‘merasa sangat malu’. Idiom ini dapat digunakan untuk mengungkapkan emosi seseorang ketika mengalami hal yang memalukan. Terdapat hubungan antara makna leksikal dan makna idiomatikal *kao kara hi ga deru* di atas. Kata api muncul dari wajah hanyalah sebuah perumpamaan. Jadi muncul api dari wajah berarti muncul warna kemerah-merahan dari wajahnya. Sama halnya pada saat seseorang mendapatkan hal yang memalukan, muka akan menjadi merah padam dengan sendirinya.

Dari data yang penulis temukan, teridentifikasi bahwa idiom bahasa Jepang yang menunjukkan ungkapan ekspresi emosi di atas, terdiri atas ungkapan ekspresi emosi amarah, emosi sedih, emosi takut, emosi nikmat, emosi terkejut, dan emosi malu. Kemudian teridentifikasi pula bahwa idiom bahasa Jepang yang menunjukkan ungkapan ekspresi emosi amarah lebih banyak dibandingkan dengan ungkapan ekspresi emosi yang lain yaitu sebanyak delapan data. Sedangkan ungkapan ekspresi emosi sedih dan emosi malu lebih sedikit dibandingkan dengan ungkapan ekspresi emosi yang lain yaitu sebanyak satu data.

1. Makna Leksikal dan Idiomatikal Idiom Bahasa Indonesia

Dibawah ini akan dipaparkan makna leksikal dan idiomatikal idiom bahasa Indonesia berdasarkan ungkapan emosinya.Terdapat tujuh klasifikasi idiom bahasa Indonesia berdasarkan ungkapan emosinya, yaitu ungkapan emosi amarah sebanyak 4 data, emosi sedih sebanyak 1 data, emosi takut sebanyak 4 data, emosi kenikmatan sebanyak 1 data, emosi terkejut sebanyak 1 data, emosi jengkel sebanyak 1 data, dan emosi malu sebanyak 1 data.

1. **Emosi Amarah**

Amarah merupakan salah satu dari bentuk ungkapan emosi yang di dalamnya meliputi brutal, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, tersinggung, bermusuhan, tindak kekerasan dan kebencian patologis (Goleman,1997). Contoh idiom dalam bahasa Indonesia yang mengungkapkan emosi amarah yaitu :

1. *Naik darah*

Makna idiomatikal : marah atau emosi

“Orang **penaik darah** tak baik dibawa bergurau.”

(J.S Badudu, 2009)

Analisis :

Pada data di atas mengekspresikan kemarahan. Idiom *naik darah* memiliki makna idiomatikal ‘marah atau emosi’. Marah merupakan reaksi emosional akut yang timbul karena sejumlah situasi yang merangsang termasuk ancaman, pengekangan diri, serangan lisan, kekecewaan, atau frustasi. Ketika seseorang marah, darah akan langsung mengalir ke otak dan mengurangi kemampuan berpikir secara rasional. Kemudian darah yang biasanya mengalir ke perut dan usus akan berubah arah ke otot, karena itu terkadang seseorang bisa melakukan hal yang di luar kemampuan fisiknya ketika marah. Saat marah, tekanan darah, detak jantung dan suhu tubuh juga akan meningkat.

1. *Berhati batu*

Makna idiomatikal : tidak punya perasaan

“Orang yang **berhati batu**, mereka tidak akan memperhatikan keluhanmu.”

(J.S Badudu, 2009)

Analisis :

Pada data di atas mengekspresikan amarah tidak memiliki perasaan sama sekali. Setiap orang pasti mengetahui bagaimana karakteristik tentang sebuah batu. Batu bersifat keras dan akan sangat sulit untuk dihancurkan. Begitu juga dengan seseorang yang *berhati batu,* hatinya sudah mati dan membeku keras seperti batu dan akan sulit untuk dilunakkan. Seseorang yang seperti ini hatinya tidak akan tergerak apabila melihat orang lain yang sedang mengalami kesulitan.

1. *Merasa dalam hati*

Makna idiomatikal : tersinggung; atas perbuatan atau perkataan orang

“Kalau ada yang **merasa dalam hati** karena kata-kata saya yang agak keras, maafkanlah saya.”

(J.S Badudu, 2009)

Analisis :

Pada data di atas mengekspresikan emosi tersinggung. Dalam idiom di atas, tersinggung dapat ditafsirkan dalam dua makna. Yang pertama tersinggung karena memang merasa sakit hati atas perkataan orang lain yang tidak menyenangkan hati dan yang kedua tersinggung karena salah mempersepsikan pesan yang ditangkap dari perkataan orang lain. Jika melihat makna yang pertama, wajar jika seseorang akan merasa tersinggung jika orang lain menghina. Tetapi dalam makna yang kedua, kebanyakan orang tersinggung karena berfikir ada niat buruk dari orang lain, padahal bisa saja ada maksud baik yang terkandung dalam perkataan tersebut.

1. *Gelap mata*

Makna idiomatikal : sangat marah sehingga lupa dan mengamuk

“Hani **gelap mata** karena boneka miliknya direbut oleh Bani.”

(*idntimes.com*)

Analisis :

 Pada data di atas mengekspresikan emosi marah sehingga lupa dan mengamuk. Ketika seseorang marah, biasanya lupa dengan keadaan di sekelilingnya sehingga membuat orang tersebut mengamuk. Kata gelap mata merupakan sebuah perumpamaan untuk orang yang sedang marah sampai mengamuk. Karena saat mata tertutup dan gelap, pasti tidak mengetahui keadaan di sekitar. Oleh karena itulah ketika seseorang marah sampai mengamuk pasti lupa dengan keadaan di sekitarnya.

1. **Emosi Sedih**

Sedih merupakan salah satu bentuk dari ungkapan emosi yang di dalamnya meliputi pedih, sedih, muram, suram, mengasihani diri, kesepian, putus asa, dan depresi (Goleman,1997). Contoh idiom dalam bahasa Indonesia yang mengungkapkan emosi sedih yaitu :

1. *Bermuka suram*

Makna idiomatikal : sedih; ada yang mengesalkan hati

“Mengapa **mukamu suram** saja? Kesulitan apakah yang kau hadapi?”

(J.S Badudu, 2009)

Analisis :

Pada data di atas mengekspresikan emosi sedih atau ada yang mengesalkan hati. Ketika seseorang sedih atau sedang ada suatu masalah biasanya akan terlihat dari wajahnya, dan biasanya identik dengan raut wajah yang cemberut. Maksud dari kata suram ialah memiliki pengertian kurang terang, diibaratkan seperti ketika akan turun hujan, kondisi sekitar akan menjadi kurang terang dan matahari seolah redup tertutup awan mendung. Sama halnya ketika seseorang merasa sedih, raut wajah yang sebelumnya terang bercahaya dalam sekejap menjadi redup.

1. **Emosi Takut**

Ketakutan merupakan salah satu dari bentuk ungkapan emosi yang di dalamnya meliputi cemas, takut, gugup, khawatir, was-was, waspada, tidak tenang, ngeri, fobia, dan panik (Goleman,1997). Contoh idiom dalam bahasa Indonesia yang mengungkapkan emosi takut yaitu :

1. *Cacing kepanasan*

Makna idiomatikal : takut; tidak tenang

“Adakah yang kau tunggu? Kau tampaknya seperti **cacing kepanasan** saja.”

(J.S Badudu, 2009)

Analisis :

Pada data di atas mengekspresikan emosi takut atau merasa tidak tenang. Seseorang yang merasa tidak tenang merupakan suatu indikasi bahwa orang tersebut sedang banyak fikiran, ketakutan, dan kekhawatiran. Biasanya sikap orang yang sedang takut atau merasa tidak tenang yaitu mondar-mandir, menggaruk-garuk kepala, dan menggerakkan lengannya dengan panik. Oleh karena itu diibaratkan seperti cacing yang kepanasan.

1. *Keringat dingin*

Makna idiomatikal : gugup; merasa cemas

“Setelah setengah jam belum satu juga yang dapat kuselesaikan, timbul **keringat dinginku.**”

(J.S Badudu, 2009)

Analisis :

Pada data di atas mengekspresikan gugup atau merasa cemas. Keringat dingin merupakan respon tubuh karena merasa cemas, gugup, kepanikan mental dan emosional. Ketika seseorang merasa gugup atau grogi, tubuh akan mengartikannya sebagai suatu ancaman. Lalu ada peningkatan aktivitas saraf simpatis dalam tubuh yang juga mengakibatkan kenaikan kelenjar keringat. Oleh karena itu kelenjar keringat akan memicu produksi keringat meskipun suhu tubuh atau udara disekitar tidak meningkat. Keringat dingin biasanya sering dirasakan pada telapak tangan, ketiak, dan kaki.

1. *Jantung copot*

Makna idiomatikal : takut; karena terkejut dan panik

“Ketika menonton film horor, **jantung seperti mau copot.**”

(J.S Badudu, 2009)

Analisis :

Pada data di atas mengekspresikan emosi takut karena terkejut dan panik. Jantung merupakan organ tubuh manusia yang paling penting. Oleh karena itu ketika seseorang takut karena terkejut dan panik, jantung berdenyut sangat cepat seolah-olah hendak terlontar dari dada dan nafas menjadi agak sesak. Ketika hal ini terjadi, otak akan menerima reaksi dan meningkatnya hormon adrenalin. Oleh sebab itu, detak jantung akan meningkat dan justru membuat aliran darah berhenti seketika. Hal ini dapat membuat seseorang meninggal.

1. *Kebakaran janggut*

Makna idiomatikal : bingung tidak karuan

“Ibu **kebakaran janggut** mengetahui dompetnya hilang.”

(*idntimes.com*)

Analisis :

Pada data di atas mengekspresikan emosi takut sehingga bingung tidak karuan. Kebakaran janggut memiliki makna harfiah yaitu janggut yang terbakar. Kebakaran janggut merupakan sebuah perumpamaan untuk orang yang sedang kebingungan karena sesuatu yang dicari tidak ada. Jika dilihat contoh kalimat di atas, ibu bingung tidak karuan setelah mengetahui bahwa dompetnya hilang. Biasanya seseorang yang kebingungan pasti ada hal yang di takutkan seperti takut jika dompetnya tidak bisa ditemukan. Rasa takut itulah yang membuat seseorang menjadi bingung tidak karuan.

1. **Emosi Kenikmatan**

Kenikmatan merupakan salah satu dari bentuk emosi yang di dalamnya meliputi bahagia, gembira, puas, riang, senang, terhibur, bangga, kenikmatan indrawi, takjub, terpesona, rasa terpenuhi, senang sekali dan mania (Goleman,1997). Contoh idiom dalam bahasa Indonesia yang mengungkapkan emosi kenikmatan yaitu :

1. *Berbunga-bunga*

Makna idiomatikal : berbahagia atau bangga

“Anak kecil itu **berbunga-bunga** setelah menerima hadiah ulang tahun dari orang tuanya.”

(*idntimes.com*)

Analisis :

 Pada data di atas mengekspresikan emosi kenikmatan berbahagia atau bangga. Kata berbunga-bunga merupakan sebuah perumpamaan untuk orang yang sedang gembira, bahagia maupun senang. Bunga merupakan bagian dari tumbuhan yang sangat indah. Bunga juga memiliki makna keindahan. Oleh karena itu, ketika seseorang sedang bahagia, gembira atau senang, sering di umpamakan dengan hati yang berbunga-bunga karena keindahannya.

1. **Emosi Terkejut**

Terkejut merupakan salah satu dari benruk ungkapan emosi yang di dalamnya meliputi terkesiap/terkejut sekali, takjub dan terpana (Goleman,1997). Contoh idiom dalam bahasa Indonesia yang mengungkapkan emosi terkejut yaitu :

1. *Acungkan jempol*

Makna idiomatikal : kagum; takjub atas pencapaian orang lain

“Aku **mengacungkan jempol** atas kesuksesanmu dalam usahamu ini.”

(J.S Badudu, 2009)

Analisis :

Pada data di atas mengekspresikan emosi terkejut kagum. Acungan jempol merupakan sebuah gerakan isyarat tangan untuk menyatakan kekaguman terhadap perbuatan seseorang dan menyatakan setuju akan sesuatu hal. Keberadaan jempol melambangkan karakter pemiliknya. Jempol/ibu jari memiliki makna rasa hormat. Sesuai dengan namanya ibu jari yang terdapat kata ibu, orang tua terdiri dari ayah dan ibu yang keduanya harus dihormati. Jempol yang diacungkan melambangkan nilai simbolik sebagai pengharapan, kehidupan yang indah, serta melambangkan kesuksesan.

1. **Emosi Jengkel**

Jengkel merupakan salah satu dari bentuk emosi yang di dalamnya meliputi hina, jijik, muak, mual, benci, dan tidak suka (Goleman,1997). Contoh idiom dalam bahasa Indonesia yang mengungkapkan emosi jengkel yaitu :

1. *Angkat tangan*

Makna idiomatikal : tidak suka; melakukan pekerjaan yang tidak disukai

“Jangan suruh saya melaksanakan pekerjaan itu, saya **angkat tangan.**”

(J.S Badudu, 2009)

Analisis :

Pada data di atas mengekspresikan emosi jengkel tidak suka. Idiom *angkat tangan* memiliki makna bahwa seseorang menyerah atau tidak sanggup lagi untuk menyelesaikan suatu pekerjaan atau masalah. Jika dilihat dari contoh kalimat di atas, seseorang sudah tidak bisa melaksanakan pekerjaan tersebut, sehingga membuatnya angkat tangan atau sudah tidak suka dengan pekerjaan tersebut. Tangan terangkat keatas secara kasat mata memang bisa juga diartikan sebagai rasa penat atau lelah. Saat mengangkat tangan, seluruh jari-jari meregang dan rasa penat biasanya juga sedikit berkurang.

1. **Emosi Malu**

Rasa malu merupakan salah datu dari bentuk ungkapan emosi yang di dalamnya meliputi rasa bersalah, malu hati, kesal hati, menyesal, dan hati hancur lebur (Goleman,1997). Contoh idiom dalam bahasa Indonesia yang mengungkapkan emosi malu yaitu :

1. *Merah muka*

Makna idiomatikal : malu hati; tersipu malu

“**Merah muka** Anita karena terus diusik oleh kakaknya, ketika kekasihnya datang berkunjung”

(J.S Badudu, 2009)

Analisis :

Pada data di atas mengekspresikan malu hati atau tersipu malu. Muka yang memerah dan malu biasanya berjalan beriringan. Emosi malu yang bergejolak merupakan respon alami dari seseorang terhadap sesuatu yang terjadi pada dirinya. Saat seseorang sedang malu, maka tubuh akan mengeluarkan hormon adrenalin. Hormon tersebut bertindak sebagai stimulan alami dan memiliki berbagai efek pada tubuh yang merupakan bagian dari respons. Saat hormon tersebut meningkat, maka napas dan detak jantung pun meningkat. Kemudian pembuluh darah melebar kebeberapa bagian tubuh dan posisinya dekat sekali dengan permukaan kulit. Salah satunya di bagian pipi atau daerah muka. Itulah mengapa orang yang sedang malu, pipinya atau mukanya akan terlihat memerah.

Dari data yang penulis temukan, teridentifikasi bahwa idiom bahasa Indonesia yang menunjukkan ungkapan ekspresi emosi di atas, terdiri atas ungkapan ekspresi emosi amarah, emosi sedih, emosi takut, emosi kenikmatan, emosi terkejut, emosi jengkel, dan emosi malu. Teridentifikasi pula bahwa idiom bahasa Indonesia yang menunjukkan ungkapan ekspresi emosi amarah dan emosi takut lebih banyak dibandingkan dengan ungkapan ekspresi emosi yang lain yaitu masing-masing sebanyak empat data. Kemudian ungkapan ekspresi emosi sedih, emosi kenikmatan, emosi terkejut, emosi jengkel, dan emosi malu lebih sedikit dibandingkan dengan ungkapan ekspresi emosi amarah dan emosi takut yaitu masing-masing sebanyak satu data.

1. Struktur Pola Pembentuk Idiom Bahasa Jepang

Dibawah ini akan dipaparkan struktur pola pembentuk idiom bahasa Jepang yang mengekspresikan emosi. Terdapat tiga klasifikasi idiom bahasa Jepang berdasarkan struktur pola pembentuknya, yaitu *doushi kanyouku* (nomina + verba) sebanyak 21 data, *keiyoudoushi kanyouku* (nomina + adjektiva) sebanyak 6 data, dan *meishi kanyouku* (nomina + nomina) sebanyak 1 data.

3.1.3.1 *Doushi Kanyouku* (struktur pola nomina + verba)

Pada 21 data *doushi kanyouku* dibagi lagi struktur polanya sebagai berikut : pola N + *o* + V (13 data); pola N + *ga* + V (5 data); pola N + *ni* + V (2 data) dan pola N + V (1 data). Berikut penulis akan memberikan penjelasan masing-masing dua contoh idiom dengan pola N + *o* + V, pola N + *ga* + V, pola N + *ni* + V dan satu contoh idiom dengan pola N + V :

1. **N + *o* + V**
2. *Ushirogami o hikareru* (後ろ髪を引かれる)

Makna leksikal : ditarik rambut belakang

Makna idiomatikal : selalu khawatir

(Wahyuningtias dkk, 2015)

1. *Koshi o nukasu* (腰を抜かす)

Makna leksikal : meninggalkan pinggang

Makna idiomatikal : terkejut; karena sangat kagetnya sampai lemas

(Wahyuningtias dkk, 2015)

Analisis :

Pada kedua data di atas, *doushi kanyouku ushirogami o hikareru* dan *koshi o nukasu* tersusun atas kata *ushirogami ‘rambut belakang’* dan *koshi ‘pinggang’* yang termasuk nomina, kata *hikareru ‘ditarik’* dan *nukasu ‘meninggalkan’* yang termasuk verba dan dihubungkan oleh partikel *o* sebagai partikel penanda objek. Menurut perubahan bentuk kata kerjanya, kedua verba *hikareru* dan *nukasu* yang melekat pada idiom di atas termasuk *godan doushi* (perubahan bentuk kata kerja dengan akhiran ~ku). Kemudian pada verba *hikareru* menunjukkan kata kerja bentuk pasif (*ukemi doushi*). Sedangkan pada verba *nukasu* menunjukkan kata kerja bentuk aktif.

1. **N + *ga* + V**
2. *Hara ga tatsu* (腹が立つ)

Makna leksikal : perutnya berdiri

Makna idiomatikal : marah; kesal di hati

 (Wahyuningtias dkk, 2015)

1. *Me ga tobideru* (目が飛び出る)

Makna leksikal : matanya melompat keluar

Makna idiomatikal : sangat kaget

 (Wahyuningtias dkk, 2015)

Analisis :

Pada kedua data di atas, *doushi kanyouku hara ga tatsu* dan *me ga tobideru* tersusun atas kata *hara ‘perut’* dan *me ‘mata’* yang termasuk nomina, kata *tatsu ‘berdiri’* dan *tobideru ‘melompat keluar’* yang termasuk verba dan dihubungkan oleh partikel *ga* sebagai partikel penanda subjek. Subjek dari kedua data idiom di atas adalah *hara ‘perut’* dan *me ‘mata’*. Kemudian predikatnya adalah *tatsu ‘berdiri’* dan *tobideru ‘melompat’.* Letak partikel *ga* pada kedua data di atas berada di setelah kata yang menjadi subjeknya. Menurut perubahan bentuk kata kerjanya, kedua verba *tatsu* dan *tobideru* yang melekat pada idiom di atas termasuk *godan doushi* (perubahan bentuk kata kerja dengan akhiran ~tsu dan ~ru).

1. **N + *ni* + V**
2. *Atama ni kuru* (頭に来る)

Makna leksikal : datang ke kepala

Makna idiomatikal : marah; keadaan yang tidak menyenangkan

(Wahyuningtias dkk, 2015)

1. *Me o sankaku ni suru* (目を三角にする)

Makna leksikal : menjadikan mata segitiga

Makna idiomatikal : marah; mendelikkan mata

 (Wahyuningtias dkk, 2015)

Analisis :

Pada kedua data di atas, *doushi kanyouku atama ni kuru* dan *me o sankaku ni suru* tersusun atas kata *atama ‘kepala’* dan *me ‘mata’* yang termasuk nomina, kata *kuru ‘datang’* dan *suru ‘melakukan’* yang termasuk verba dan dihubungkan oleh partikel *ni* sebagai partikel penanda sasaran dari kata kerja. Menurut perubahan bentuk kata kerjanya, kedua verba *kuru* dan *suru* yang melekat pada idiom di atas termasuk *fukisoku doushi* (perubahan bentuk kata kerja dengan akhiran ~kuru dan ~suru).

1. **N + V**
2. *Aokunaru* (青くなる)

Makna leksikal : membiru

Makna idiomatikal : pucat; karena ketakutan

 (*imidas.jp*)

Analisis :

Pada data di atas, *doushi kanyouku aokunaru* tersusun atas kata *aoku ‘biru’* yang termasuk nomina dan kata *naru ‘menjadi’* yang termasuk verba. Kemudian idiom *aokunaru* memiliki makna leksikal ‘membiru’, sedangkan makna idiomatikalnya adalah ‘pucat; karena ketakutan’. Terdapat hubungan antara makna leksikal dan makna idiomatikal di atas. Membiru maksudnya ialah sebuah perumpamaan untuk orang yang sedang ketakutan sehingga membuatnya pucat. Ketika seseorang merasa ketakutan karena kaget melihat sesuatu yang ada di depannya, biasanya wajah orang tersebut akan berubah menjadi pucat. Jika dilihat secara seksama, wajah pucat pada seseorang seolah-olah terlihat seperti membiru.

Dari data yang penulis temukan, teridentifikasi bahwa *doushi kanyouku* di dominasi oleh pola konstruksi N + *o +* V sebanyak 13 data. Kemudian menurut perubahan bentuk kata kerjanya, di dominasi oleh *godan doushi* (perubahan bentuk kata kerja dengan akhiran ~ku, ~mu, ~ru, ~su, dan ~tsu), lebih banyak kata kerja transitif (*tadoushi*) yaitu kata kerja yang memerlukan objek, terdapat verba yang menunjukkan bentuk *ukemi* atau pasif yaitu pada verba *hikareru* serta terdapat satu data *doushi kanyouku* yang tanpa dihubungkan oleh partikel, yaitu *aokunaru*.

3.1.3.2 *Keiyoudoushi Kanyouku* (struktur pola nomina + adjektiva)

Pada 6 data *keiyoudoushi kanyouku* dibagi lagi struktur polanya sebagai berikut : pola N + *ga* + Adj.~i (4 data); pola N + *mo* + Adj.~i (1 data) dan pola N + *ni* + *mo* + Adj.~i (1 data). Berikut penulis akan memberikan penjelasan masing-masing satu contoh idiom dengan pola N + *ga* + Adj.~i, pola N + *mo* + Adj.~i dan pola N + *ni + mo +* Adj.~i :

1. **N + *ga +* Adj.~i**
2. *Hana ga takai* (鼻が高い)

Makna leksikal : hidungnya tinggi

Makna idiomatikal : bangga; hebat

 (Wahyuningtias dkk, 2015)

Analisis :

Pada data di atas, *keiyoudoushi kanyouku hana ga takai* tersusun atas kata *hana ‘hidung’* yang termasuk nomina, kata *takai ‘tinggi’* yang termasuk kata sifat ~i dan dihubungkan oleh partikel *ga* sebagai partikel penanda predikat yang menerangkan karakter pribadi, yaitu sifat. Idiom *hana ga takai* memiliki makna leksikal ‘hidungnya tinggi’, sedangkan makna idiomatikalnya adalah ‘bangga; hebat’. Terdapat hubungan antara makna leksikal dan makna idiomatikal di atas. Ketika seseorang merasa bangga atau hebat, pada saat membanggakan sesuatu kepada orang lain wajahnya akan melihat sedikit keatas, sehingga posisi hidungnya akan terangkat tampak lebih tinggi. Karena posisi hidung menjadi lebih tinggi dari biasanya, sehingga dapat menimbulkan kesan merasa bangga atau hebat.

1. **N + *mo +* Adj.~i**
2. *Chi mo namida mo nai* (血も涙もない)

Makna leksikal : tidak ada darah maupun air mata

Makna idiomatikal : tidak manusiawi; tidak berperasan

(Wahyuningtias dkk, 2015)

Analisis :

Pada data di atas, *keiyoudoushi kanyouku chi mo namida mo nai* tersusun atas kata *chi ‘darah’* dan *namida ‘air mata’* yang termasuk nomina, kata *nai ‘tidak ada’* yang termasuk kata sifat ~i dan dihubungkan oleh partikel *mo* sebagai partikel penanda topik. Idiom *chi mo namida mo nai* memiliki makna leksikal ‘tidak ada darah maupun air mata’, sedangkan makna idiomatikalnya adalah ‘tidak manusiawi; tidak berperasaan’. Tidak memiliki perasaan dalam idiom ini maksudnya adalah seseorang yang tidak memiliki belas kasihan terhadap orang lain. Jika dilihat dari makna leksikalnya ‘tidak ada darah maupun air mata’ artinya seseorang yang sedang membutuhkan bantuan memohon sambil menangis tetapi tidak diperdulikan bahkan sampai bercucuran darah sekalipun tidak akan dibantu. Dapat diartikan juga dengan seseorang yang melakukan tindakan semena-mena terhadap orang lain tanpa rasa belas kasihan. Hal tersebut dapat terjadi jika seseorang sedang emosi atau memiliki rasa dendam dihatinya.

1. **N + *ni + mo +* Adj.~i**
2. *Me ni irete mo itakunai* (目に入れても痛くない)

Makna leksikal : tidak sakit walau masuk ke mata

Makna idiomatikal : sangat lucu

 (Wahyuningtias dkk, 2015)

Analisis :

Pada data di atas, *keiyoudoushi kanyouku me ni irete mo itakunai* tersusun atas kata *me ‘mata’* yang termasuk nomina, kata *itakunai ‘tidak sakit’* yang termasuk kata sifat ~i dan dihubungkan oleh partikel *ni mo* sebagai partikel penanda keberadaan objek. Terdapat hubungan antara makna leksikal dan makna idiomatikal di atas. Karena ketika seseorang melihat sesuatu yang sangat lucu, seperti benda yang tidak menyakitkan walau masuk ke dalam mata.

Dari data yang penulis temukan, teridentifikasi bahwa *keiyoudoushi kanyouku* di dominasi oleh pola konstruksi N + *ga +* Adj.~i sebanyak 4 data dan lebih banyak menggunakan kata sifat dengan akhiran ~i yang dalam bahasa Jepang disebut ~*ikeiyoushi*.

3.1.3.3 *Meishi Kanyouku* (struktur pola nomina + nomina)

Pada klasifikasi ini hanya terdapat satu data. Berikut penjelasannya :

1. **N + *ni +* N**
2. *Nakitsura ni hachi* (泣き面に蜂)

Makna leksikal : lebah menyengat di wajah yang menangis

Makna idiomatikal : ditimpa kemalangan secara berturut-turut

 (*www.weblio.jp*)

Analisis :

Pada data di atas, *meishi kanyouku nakitsura ni hachi* tersusun atas kata *nakitsura ‘wajah menangis’* dan *hachi ‘lebah’* yang termasuk nomina dan dihubungkan oleh partikel *ni* sebagai partikel penanda sasaran. Terdapat hubungan antara makna leksikal dan makna idiomatikal di atas. Lebah menyengat di wajah yang menangis merupakan sebuah perumpamaan untuk menyatakan seseorang yang sedang tertimpa kesedihan atau kemalangan secara berturut-turut. Ketika seseorang merasa sedih secara terus menerus, orang tersebut biasanya akan menangis meratapi keadaan. Berdasarkan contoh kalimatnya, orang yang sedang sakit pasti merasa sedih dengan keadaan dirinya apalagi ditambah dengan hal-hal yang membuat orang tersebut sedih secara terus menerus.

Pada analisis berdasarkan struktur pola pembentuk idiom bahasa Jepang dapat disimpulkan :

1. Dari ketiga klasifikasi struktur pola pembentuk idiom bahasa Jepang di antaranya *doushi kanyouku, keiyoudoushi kanyouku,* dan *meishi kanyouku,* teridentifikasi bahwa klasifikasi *doushi kanyouku* dengan pola N + *o +* V merupakan pola konstruksi dengan jumlah data terbanyak, yaitu 13 data.
2. Di antara ketiga klasifikasi struktur pola pembentuk idiom bahasa Jepang, teridentifikasi bahwa hanya terdapat satu data *meishi kanyouku*, yaitu *nakitsura ni hachi*.
3. Menurut perubahan bentuk kata kerjanya, teridentifikasi bahwa banyak di dominasi oleh *godan doushi* (perubahan bentuk kata kerja dengan akhiran ~ku, ~mu, ~ru, ~su, dan ~tsu) serta teridentifikasi bahwa banyak di dominasi oleh kata kerja transitif (*tadoushi*) yaitu kata kerja yang memerlukan objek penderita sehingga banyak penggunaan partikel ‘*o*’karena sebagai partikel penanda objek langsung dari kata kerja.
4. Pada struktur pola *keiyoudoushi kanyouku* lebih banyak menggunakan kata sifat dengan akhiran ~i atau ~*ikeiyoushi.*
5. Struktur Pola Pembentuk Idiom Bahasa Indonesia

Dibawah ini akan dipaparkan struktur pola pembentuk idiom bahasa Indonesia yang mengekspresikan emosi. Terdapat tiga klasifikasi idiom bahasa Indonesia berdasarkan struktur pola pembentuknya, yaitu pola verba + nomina sebanyak 5 data, pola nomina + nomina sebanyak 6 data, dan pola nomina + adjektiva sebanyak 2 data.

**3.1.4.1 Struktur Pola Verba + Nomina**

Pada 5 data dengan struktur pola verba + nomina dibagi lagi struktur polanya sebagai berikut : pola V + N (2 data); pola V + *akhiran (~kan) +* N (1 data); pola *awalan (me~) +* V + N (1 data) dan pola *awalan (ke~) +* V + *akhiran (~an)* + N (1 data). Berikut penulis akan memberikan penjelasan masing-masing satu contoh idiom pada setiap struktur pola :

1. **V + N**
2. *Naik darah*

Makna idiomatikal : marah atau emosi

 (J.S Badudu, 2009)

Analisis :

Pada data di atas, idiom *naik darah* tersusun atas kata *naik* yang termasuk verba dan kata *darah* yang termasuk nomina. *Naik darah* memiliki makna idiomatikal ‘marah atau emosi’. Marah merupakan reaksi emosional akut yang timbul karena sejumlah situasi yang merangsang termasuk ancaman atau pengekangan diri. Ketika seseorang marah, darah akan langsung mengalir ke otak dan mengurangi kemampuan berpikir secara rasional. Kemudian darah yang biasanya mengalir ke perut dan usus akan berubah arah ke otot, karena itu terkadang seseorang bisa melakukan hal yang di luar kemampuan fisiknya ketika marah. Saat marah, tekanan darah, detak jantung dan suhu tubuh juga akan meningkat.

1. **V + *akhiran (~kan) +* N**
2. *Acung(kan) jempol*

Makna idiomatikal : kagum; takjub atas pencapaian orang lain

 (J.S Badudu, 2009)

Analisis :

Pada data di atas, idiom *acungkan jempol* tersusun atas kata *acung* yang termasuk verba dan kata *jempol* yang termasuk nomina. *Acungkan jempol* memiliki makna idiomatikal ‘kagum atau takjub atas pencapaian orang lain’. Acungan jempol merupakan sebuah gerakan isyarat tangan untuk menyatakan kekaguman terhadap perbuatan seseorang dan menyatakan setuju akan sesuatu hal. Jempol yang diacungkan melambangkan nilai simbolik sebagai pengharapan, kehidupan yang indah, serta melambangkan kesuksesan.

1. ***Awalan (me~) +* V + N**
2. *(Me)rasa dalam hati*

Makna idiomatikal : tersinggung; atas perkataan atau perbuatan orang lain

 (J.S Badudu, 2009)

Analisis :

Pada data di atas, idiom *merasa dalam hati* tersusun atas kata *merasa* yang termasuk verba dan kata *hati* yang termasuk nomina. *Merasa dalam hati* memiliki makna idiomatikal ‘tersinggung atas perkataan atau perbuatan orang lain’. Dalam makna idiom di atas, tersinggung dapat ditafsirkan dalam dua makna. Pertama, tersinggung karena memang merasa sakit hati atas perkataan orang lain yang tidak menyenangkan hati dan yang kedua tersinggung karena salah mempersepsikan pesan yang ditangkap dari perkataan orang lain. Jika melihat makna yang pertama, wajar jika seseorang akan merasa tersinggung jika orang lain menghina. Tetapi dalam makna yang kedua, kebanyakan orang tersinggung karena berfikir ada niat buruk dari orang lain, padahal bisa saja ada maksud baik yang terkandung dalam perkataan tersebut.

1. ***Awalan (ke~) +* V + *akhiran (~an) +* N**
2. *(Ke)bakar(an) janggut*

Makna idiomatikal : bingung tidak karuan

 (*idntimes.com*)

Analisis :

Pada data di atas, idiom *kebakaran janggut* tersusun atas kata *kebakaran* yang termasuk verba dan kata *janggut* yang termasuk nomina. *Kebakaran janggut* memiliki makna idiomatikal ‘bingung tidak karuan’. Biasanya seseorang yang kebingungan pasti ada hal yang di takutkan seperti takut jika barang miliknya yang hilang tidak bisa ditemukan. Rasa takut itulah yang membuat seseorang menjadi bingung tidak karuan.

Dari data yang penulis temukan, teridentifikasi bahwa pada idiom emosi bahasa Indonesia dengan struktur pola ini lebih banyak di dominasi oleh pola verba + nomina.

**3.1.4.2 Struktur Pola Nomina + Nomina**

Pada 6 data dengan struktur pola nomina + nomina dibagi lagi struktur polanya sebagai berikut : pola N + N (2 data) dan pola *awalan (ber~) +* N + N (3 data). Berikut penulis akan memberikan penjelasan satu contoh idiom pada struktur pola :

1. ***Awalan (ber~) +* N *+* N**
2. *(Ber)muka suram*

Makna idiomatikal : sedih; ada yang mengesalkan hati

 (J.S Badudu, 2009)

Analisis :

Pada data di atas, idiom *bermuka suram* tersusun atas kata *muka* dan *suram* yang termasuk nomina. *Bermuka suram* memiliki makna idiomatikal ‘sedih atau ada yang mengesalkan hati’. Ketika seseorang sedih atau sedang ada suatu masalah biasanya akan terlihat dari wajahnya dan biasanya identik dengan raut wajah yang cemberut. Maksud dari kata suram ialah memiliki pengertian kurang terang, diibaratkan seperti ketika akan turun hujan, kondisi sekitar akan menjadi kurang terang dan matahari seolah redup tertutup awan mendung. Sama halnya ketika seseorang merasa sedih, raut wajah yang sebelumnya terang bercahaya dalam sekejap menjadi redup.

Dari data yang penulis temukan, teridentifikasi bahwa pada idiom emosi bahasa Indonesia dengan struktur pola ini lebih banyak di dominasi oleh pola nomina + nomina.

**3.1.4.3 Struktur Pola Nomina + Adjektiva**

Pada 2 data dengan struktur pola nomina + adjektiva dibagi lagi struktur polanya sebagai berikut : pola N + Adj. (2 data) dan pola N + *awalan (ke~) +* Adj. + *akhiran (~an)* (1 data). Berikut penulis akan memberikan penjelasan masing-masing satu contoh idiom pada setiap struktur pola :

1. **N + Adj.**
2. *Keringat dingin*

Makna idiomatikal : gugup; merasa cemas

 (J.S Badudu, 2009)

Analisis :

Pada data di atas, idiom *keringat dingin* tersusun atas kata *keringat* yang termasuk nomina dan kata *dingin* yang termasuk adjektiva. *Keringat dingin* memiliki makna idiomatikal ‘gugup atau merasa cemas’. Keringat dingin merupakan respon tubuh karena merasa cemas, gugup, kepanikan mental dan emosional. Ketika seseorang merasa gugup atau grogi, tubuh akan mengartikannya sebagai suatu ancaman. Lalu ada peningkatan aktivitas saraf simpatis dalam tubuh yang juga mengakibatkan kenaikan kelenjar keringat. Oleh karena itu kelenjar keringat akan memicu produksi keringat meskipun suhu tubuh atau udara disekitar tidak meningkat. Keringat dingin biasanya sering dirasakan pada telapak tangan, ketiak, dan kaki.

1. **N + *awalan (ke~) +* Adj. + *akhiran (~an)***
2. *Cacing (ke)panas(an)*

Makna idiomatikal : takut; tidak tenang

 (J.S Badudu, 2009)

Analisis :

Pada data di atas, idiom *cacing kepanasan* tersusun atas kata *cacing* yang termasuk nomina dan kata *panas* yang termasuk adjektiva. *Cacing kepanasan* memiliki makna idiomatikal ‘takut atau tidak tenang’. Seseorang yang merasa tidak tenang merupakan suatu indikasi bahwa orang tersebut sedang banyak fikiran, ketakutan, dan kekhawatiran. Biasanya sikap orang yang sedang takut atau merasa tidak tenang yaitu mondar-mandir, menggaruk-garuk kepala, dan menggerakkan lengannya dengan panik. Oleh karena itu diibaratkan seperti cacing yang kepanasan.

Dari data yang penulis temukan, teridentifikasi bahwa pada idiom emosi bahasa Indonesia dengan struktur pola ini lebih banyak di dominasi oleh pola nomina + adjektiva.

Pada analisis berdasarkan struktur pola pembentuk idiom bahasa Indonesia dapat disimpulkan :

1. Teridentifikasi bahwa idiom emosi bahasa Indonesia lebih banyak di dominasi oleh struktur pola nomina + nomina sebanyak 5 data.
2. Teridentifikasi bahwa pada semua struktur pola idiom bahasa Indonesia lebih banyak ditambahkan *awalan (ber~, ke~)* dan *akhiran (~an)* di dalamnya.
3. Teridentifikasi bahwa terdapat pengulangan seluruh kata pada idiom emosi bahasa Indonesia yaitu pada idiom *berbunga-bunga*.
4. Persamaan dan Perbedaan Idiom Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia

Berikut ini akan dipaparkan persamaan dan perbedaan idiom bahasa Jepang dan bahasa Indonesia yang mengekspresikan emosi.

1. Persamaan Idiom Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan penulis sebelumnya, idiom bahasa Jepang dan bahasa Indonesia yang mengekspresikan emosi memiliki persamaan dari segi ungkapan emosi dan struktur pola pembentuknya.

3.2.1.1 Berdasarkan Ungkapan Emosi

 Berikut persamaan idiom bahasa Jepang dan bahasa Indonesia yang mengekspresikan emosi dari segi ungkapan emosi.

1. Ungkapan emosi dalam idiom bahasa Jepang dan bahasa Indonesia teridentifikasi lebih banyak di dominasi dengan ungkapan yang menunjukkan emosi amarah.
2. Dalam idiom bahasa Jepang dan bahasa Indonesia teridentifikasi makna idiom yang paling banyak keluar adalah makna marah besar.
3. Terdapat kesamaan makna idiomatikal di dalam idiom bahasa Jepang dan bahasa Indonesia yang mengekspresikan emosi di antaranya, yaitu :
* *hara ga tatsu* dan *naik darah;*
* *shiri ni hi ga tsuku* dan *cacing kepanasan;*
* *mune o odoraseru* dan *berbunga-bunga;*
* *kao kara hi ga deru* dan *merah muka;* dll
1. Kemudian terdapat kesamaan pada tujuan penggunaannya antara idiom bahasa Jepang dan bahasa Indonesia, yaitu sama-sama bertujuan agar lebih mudah tersampaikan dan lebih jelas maksud pembicara, agar pendengar mengetahui tingkatan pemahaman makna idiom.

**3.2.1.2 Berdasarkan Struktur Pola Pembentuk**

 Berikut persamaan idiom bahasa Jepang dan bahasa Indonesia yang mengekspresikan emosi dari segi struktur pola pembentuk.

1. Beberapa idiom dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia yang mengekspresikan emosi terdapat kesamaan letak kata anggota tubuh yang berada di awal kata seperti idiom *hara ga tatsu, mimi ga itai, berhati batu,* dan *jantung copot*.
2. Beberapa idiom dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia yang mengekspresikan emosi terdapat kesamaan pada struktur pembentuk di awal kata yaitu nomina.
3. Perbedaan Idiom Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan penulis sebelumnya, idiom bahasa Jepang dan bahasa Indonesia yang mengekspresikan emosi memiliki perbedaan dari segi ungkapan emosi dan struktur pola pembentuknya.

3.2.2.1 Berdasarkan Ungkapan Emosi

Berikut perbedaan idiom bahasa Jepang dan bahasa Indonesia yang mengekspresikan emosi dari segi ungkapan emosi.

1. Pada idiom bahasa Jepang teridentifikasi tidak terdapat ungkapan emosi jengkel.
2. Teridentifikasi bahwa ungkapan emosi dalam bahasa Jepang lebih banyak di dominasi dengan ungkapan emosi amarah dan emosi nikmat. Sedangkan ungkapan emosi dalam bahasa Indonesia lebih banyak di dominasi dengan ungkapan emosi amarah dan emosi takut.

**3.2.2.2 Berdasarkan Struktur Pola Pembentuk**

 Berikut perbedaan idiom bahasa Jepang dan bahasa Indonesia yang mengekspresikan emosi dari segi struktur pola pembentuknya.

1. Di dalam idiom bahasa Jepang terdapat partikel dan lebih banyak di dominasi dengan partikel ‘*o*’.
2. Pada idiom bahasa Indonesia terdapat penambahan *awalan (ber~, ke~), akhiran (~an),* dan *reduplikasi*.

Pada data yang digunakan penulis untuk penelitian ini, ungkapan emosi dalam bahasa Jepang yang paling banyak muncul adalah ungkapan emosi ‘amarah’ dan ungkapan emosi yang paling sedikit muncul adalah ungkapan emosi ‘sedih; malu’. Lalu, ungkapan emosi dalam bahasa Indonesia yang paling banyak muncul adalah ungkapan emosi ‘amarah; takut’ dan ungkapan emosi yang paling sedikit muncul adalah ungkapan emosi ‘sedih; nikmat; terkejut; jengkel; malu’.

Kemudian berdasarkan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini, struktur pola pembentuk idiom bahasa Jepang banyak di dominasi oleh kata kerja transitif, yaitu kata kerja yang memerlukan objek penderita sehingga banyak penggunaan partikel ‘*o*’, sedangkan dalam idiom bahasa Indonesia tidak terdapat partikel. Akan tetapi, struktur pola idiom dalam bahasa Indonesia lebih banyak ditambahkan awalan ‘ber~; ke~’ dan akhiran ‘~an’ di dalamnya.

# BAB IV

# PENUTUP

1. Simpulan

Berdasarkan pemaparan analisis kontrastif idiom yang mengekspresikan emosi dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia yang telah dilakukan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. **Idiom Emosi dalam Bahasa Jepang**
2. **Dilihat dari segi ungkapan emosinya**
3. Idiom bahasa Jepang yang mengekspresikan emosi, teridentifikasi bahwa terdapat 6 macam ungkapan emosi, di antaranya :
4. Emosi amarah
5. Emosi sedih
6. Emosi takut
7. Emosi nikmat
8. Emosi terkejut
9. Emosi malu
10. Pada idiom emosi bahasa Jepang teridentifikasi bahwa lebih banyak di dominasi dengan ungkapan yang menunjukkan emosi amarah.
11. **Dilihat dari segi struktur pola pembentuknya**
12. Pada idiom emosi bahasa Jepang, lebih banyak menggunakan konstruksi *doushi kanyouku* dengan pola N + *o +* V.
13. Menurut perubahan bentuk kata kerjanya, teridentifikasi bahwa lebih banyak penggunaan *godan doushi* (perubahan bentuk kata kerja dengan akhiran ~ku, ~mu, ~ru, ~su, dan ~tsu) serta teridentifikasi bahwa banyak di dominasi oleh kata kerja transitif, yaitu kata kerja yang memerlukan objek penderita sehingga banyak penggunaan partikel ‘*o*’ karena sebagai partikel penanda objek langsung dari kata kerja.
14. Terdapat satu data idiom emosi bahasa Jepang yang tidak dihubungkan oleh partikel yaitu pada idiom *aokunaru*.
15. **Idiom Emosi dalam Bahasa Indonesia**
16. **Dilihat dari segi ungkapan emosinya**
17. Idiom bahasa Indonesia yang mengekspresikan emosi, teridentifikasi bahwa terdapat 7 macam ungkapan emosi, di antaranya :
18. Emosi amarah
19. Emosi sedih
20. Emosi takut
21. Emosi nikmat
22. Emosi terkejut
23. Emosi jengkel
24. Emosi malu
25. Pada idiom emosi bahasa Indonesia teridentifikasi bahwa lebih banyak di dominasi dengan ungkapan yang menunjukkan emosi amarah dan takut.
26. **Dilihat dari segi struktur pola pembentuknya**
27. Pada idiom emosi bahasa Indonesia, lebih banyak menggunakan struktur berpola N + N.
28. Di dalam idiom bahasa Indonesia tidak terdapat partikel.
29. Teridentifikasi bahwa pada semua struktur pola idiom bahasa Indonesia lebih banyak ditambahkan awalan (ber~, ke~) dan akhiran (~an) di dalamnya.
30. Teridentifikasi bahwa terdapat pengulangan seluruh kata pada idiom emosi bahasa Indonesia yaitu pada idiom *berbunga-bunga*.
31. **Persamaan dan Perbedaan Idiom Emosi dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia**
32. **Persamaan Idiom Emosi dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia**
33. Dilihat dari segi ungkapan emosinya :
34. Ungkapan emosi dalam idiom bahasa Jepang dan bahasa Indonesia teridentifikasi lebih banyak di dominasi dengan ungkapan yang menunjukkan emosi amarah.
35. Dalam idiom bahasa Jepang dan bahasa Indonesia teridentifikasi makna idiom yang paling banyak keluar adalah makna marah besar.
36. Terdapat kesamaan makna idiomatikal di dalam idiom bahasa Jepang dan bahasa Indonesia yang mengekspresikan emosi di antaranya, yaitu :
* *hara ga tatsu* dan *naik darah;*
* *shiri ni hi ga tsuku* dan *cacing kepanasan;*
* *mune o odoraseru* dan *berbunga-bunga;*
* *kao kara hi ga deru* dan *merah muka;* dll
1. Kemudian terdapat kesamaan pada tujuan penggunaannya antara idiom bahasa Jepang dan bahasa Indonesia, yaitu sama-sama bertujuan agar lebih mudah tersampaikan dan lebih jelas maksud pembicara, agar pendengar mengetahui tingkatan pemahaman makna idiom.
2. Dilihat dari segi struktur pola pembentuknya :
3. Beberapa idiom dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia yang mengekspresikan emosi terdapat kesamaan letak kata anggota tubuh yang berada di awal kata seperti idiom *hara ga tatsu, mimi ga itai, berhati batu,* dan *jantung copot*.
4. **Perbedaan Idiom Emosi dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia**
5. Dilihat dari segi ungkapan emosinya :
6. Pada idiom bahasa Jepang teridentifikasi tidak terdapat ungkapan emosi jengkel.
7. Teridentifikasi bahwa ungkapan emosi dalam bahasa Jepang lebih banyak di dominasi dengan ungkapan emosi amarah dan emosi nikmat. Sedangkan ungkapan emosi dalam bahasa Indonesia lebih banyak di dominasi dengan ungkapan emosi amarah dan emosi takut.
8. Dilihat dari segi struktur pola pembentuknya :
9. Pada idiom bahasa Indonesia terdapat penambahan awalan (ber~, ke~), akhiran (~an), dan reduplikasi.
10. Di dalam idiom bahasa Jepang terdapat partikel dan lebih banyak di dominasi dengan partikel ‘*o*’.
11. Tidak terdapat reduplikasi di dalam idiom emosi bahasa Jepang.
12. Saran

 Idiom bahasa Jepang dan bahasa Indonesia yang mengekspresikan emosi yang dibahas dalam skripsi ini masih banyak kekurangan karena dalam penelitian ini masih banyak data yang belum diteliti secara lebih mendalam dan juga terbatasnya data yang ditemukan penulis serta buku teori yang mendukung penelitian ini.

 Berdasarkan kesimpulan dari penelitian ini, penulis menyarankan kepada peneliti selanjutnya agar tidak hanya meneliti berdasarkan ungkapan emosi, berdasarkan struktur pola pembentuk, meneliti makna leksikal dan makna idiomatikalnya saja. Melainkan melakukan penelitian lebih lanjut dalam hal menerangkan arti dan makna, perluasan makna atau gaya bahasa, penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari, dan latar belakang budaya yang terdapat pada idiom bahasa Jepang serta bahasa Indonesia yang mengekspresikan emosi sehingga akan lebih mudah untuk mendapatkan persamaan dan perbedaan didalam idiom kedua bahasa tersebut.

# 要旨

本論文で筆者は日本語とインドネシア語で感情を表す表現について書いた。その2つの言語の慣用句の構造と意味を調べて比較する。2の言語の慣用句の構造と意味はほぼ同じであるが、いくつかの違いもある。そのため、文を使用するとき、混乱したり、困難になったりすることもある。日本語の学生にとっては問題になるので、このテーマを選ぶことにした。

本論文の研究の順番は3つある。1番目はデータを集め、分類した。使用するデータは慣用句辞書とオンラインニュースサイトとオンライン記事から取って、感情を表す表現に基づいて分類した。2番目はデータを分析した。分類したデータは対照分析という方法論で分析する。3番目は分析したデータの結果を説明した。

筆者が使用した理論の組み合わせに基づいて、感情を表す表現する日本語とインドネシア語の慣用句を感情を表す表現と構造から分析した。以下、その分析の例を説明していく。

1. 日本語の慣用句
	1. 感情を表す表現

　　　「泣き面に蜂」

　　　　語彙的な意味：蜂が泣き顔を刺す

　　　　慣用的な意味：次々と嫌なことがおきた

　　　　文章：**泣き面に蜂**で病人までもできた。

(weblio.jp)

上記の文章で、次々と嫌なことがおきて、病気になったという意味である。

* 1. 構造

 「泣き面に蜂」

語彙的な意味：蜂が泣き顔を刺す

慣用的な意味：次々と嫌なことがおきた

(weblio.jp)

 その慣用句で、名詞を含む単語「泣き面」と「蜂」で構成され、ターゲットマーキングとしての助詞「に」によって接続された。

1. インドネシア語の慣用句
2. 感情を表す表現

　　　「Keringat dingin」

　語彙的な意味：冷や汗

　　　　慣用的な意味：緊張；心配した

 文章：Setelah setengah jam belum satu juga yang dapat kuselesaikan, timbul **keringat dinginku**.

(J.S Badudu, 2009)

上記の文章で、試験では３０ぷんたって、１つの問題ぜんぜん終わらせないから、「keringat dingin」が出て来た。これは緊張しすぎたからという意味である。

1. 構造

 「Keringat dingin」

語彙的な意味：冷や汗

慣用的な意味：緊張；心配した

(J.S Badudu, 2009)

 その慣用句で、名詞を含む単語「Keringat」と形容詞を含む単語「Dingin」で構成された。

日本語とインドネシア語で感情を表す表現の類似点は次のとおりである。

1. 2つの言語の慣用句では、怒りの表現が一番多い。例えば、腹が立つとNaik darahである。
2. 2つの言語の慣用句では、慣用的な意味に類似性がある。例えば、「顔から火が出る」と「Merah muka」である。
3. 2つの言語の慣用句では、激怒が一番出てくる意味である。例えば、血も涙もないとGelap mata である。

　日本語とインドネシア語で感情を表す表現の相違点は次のとおりである。インドネシア語の慣用句で、接頭辞と接尾辞とおよび重複が追加されている。

# DAFTAR PUSTAKA

Alwi, Hasan dkk. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Andriani, Ade. 2018. *Analisis Idiom Bahasa Jepang yang Berkaitan dengan Perasaan dan Padanannya dalam Bahasa Indonesia*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Sumatera Utara: Medan.

Badudu, J.S. 1994. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Harapan.

 . 2009. *Kamus Ungkapan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kompas.

Chaer, Abdul. 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

 . 2014. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Kridalaksana, Harimurti. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.

Kusumaningrum, Santie. 2017. *Analisis Kontrastif Idiom Bahasa Jepang yang Menggunakan Kata Kokoro dan Idiom Bahasa Jawa yang Menggunakan Kata Ati*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Diponegoro: Semarang.

Lutz, Chatherine., White, Geoffrey M. 1986. “The Anthropology of Emotions” dalam *Annual Review of Anthropology* (Volume 15, hal. 405-436).

Miharu, Akimoto. 2001. *Yoku Wakaru Goi*. Tokyo: Nihon Aruku.

Muneo, Inoue. 1992. *Reikai Kanyouku Jiten*. Tokyo: Sotakushashuppan.

Sarwono, Sarlito W. 2013. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sitanggang, Meliana Kristina. 2017. *Ungkapan Emosi dalam Idiom Bahasa Jepang yang Berhubungan dengan Anggota Tubuh*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Sumatera Utara: Medan.

Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

Sutedi, Dedi. 2011. *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora Utama Press.

Taniguchi, Goro. 2008. *Kamus Standar Bahasa Jepang-Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat.

Tarigan, Henry Guntur. 1992. *Pengajaran Analisis Kontrastif Bahasa*. Bandung: Angkasa.

Wahyuningtias, Hani dkk. 2015. *Idiom Bahasa Jepang yang Berkaitan dengan Anggota Tubuh*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Yutaka, Miyaji. 1982. *Kanyouku no Imi to Youhou*. Tokyo: Meiji Shoin.

Sumber internet:

academia.com

bahasajepangbersama.com

cnnindonesia.com

ejje.weblio.jp

idntimes.com

imidas.jp

kompas.com

salamadian.com

squline.com

# LAMPIRAN

1. **Data Idiom Ekspresi Emosi dalam Bahasa Jepang**

**Tabel A. Lampiran Data Idiom Ekspresi Emosi dalam Bahasa Jepang**

|  |
| --- |
| **Idiom yang Mengekspresikan Emosi Amarah** |
| No. | Idiom | Makna | Sumber  |
| 1 | 腹が立つ*Hara ga tatsu* | Marah; kesal di hati | Wahyuningtias dkk, 2015 |
| 2 | 耳が痛い*Mimi ga itai* | Tersinggung; enggan mendengarkan | Wahyuningtias dkk, 2015 |
| 3 | 血も涙もない*Chi mo namida mo nai* | Tidak manusiawi; tidak berperasaan | Wahyuningtias dkk, 2015 |
| 4 | 頭に来る *Atama ni kuru* | Marah; keadaan yang tidak menyenangkan | Wahyuningtias dkk, 2015 |
| 5 | 目の色を変える *Me no iro o kaeru* | Marah; sungguh-sungguh untuk mendapatkan sesuatu | Wahyuningtias dkk, 2015 |
| 6 | 目を三角にする*Me o sankaku ni suru* | Marah; mendelikkan mata | Wahyuningtias dkk, 2015 |
| 7 | 唇を噛む *Kuchibiru o kamu* | Kecewa | Wahyuningtias dkk, 2015 |
| 8 | へそを曲げる *Heso o mageru* | Kesal; tidak peduli perkataan orang lain | Wahyuningtias dkk, 2015 |

|  |
| --- |
| **Idiom yang Mengekspresikan Emosi Sedih** |
| No. | Idiom  | Makna  | Sumber  |
| 1 | 泣き面に蜂*Nakitsura ni hachi* | Ditimpa kemalangan secara bertubi-tubi | [*www.weblio.jp*](http://www.weblio.jp) |

|  |
| --- |
| **Idiom yang Mengekspresikan Emosi Takut** |
| No. | Idiom  | Makna  | Sumber  |
| 1 | 手に汗を握る *Te ni ase o nigiru* | Harap-harap cemas; berdebar-debar | Wahyuningtias dkk, 2015 |
| 2 | 胸さわぎがする *Munasawagi ga suru* | Cemas; khawatir akan terjadi hal yang buruk | Wahyuningtias dkk, 2015 |
| 3 | 尻に火がつく *Shiri ni hi ga tsuku* | Gelisah; tidak bisa tenang karena ada hal lain yang harus dilakukan | Wahyuningtias dkk, 2015 |
| 4 | 後ろ髪を引かれる *Ushirogami o hikareru* | Selalu khawatir | Wahyuningtias dkk, 2015 |
| 5 | 青くなる*Aokunaru* | Pucat; karena ketakutan | *imidas.jp*  |

|  |
| --- |
| **Idiom yang Mengekspresikan Emosi Nikmat** |
| No. | Idiom  | Makna  | Sumber  |
| 1 | 目がない*Me ga nai* | Sangat suka | Wahyuningtias dkk, 2015 |
| 2 | 目に入れても痛くない *Me ni irete mo itakunai* | Sangat lucu | Wahyuningtias dkk, 2015 |
| 3 | 目を細くする *Me o hosoku suru* | Tersenyum dengan rasa senang dan sayang | Wahyuningtias dkk, 2015 |
| 4 | 鼻が高い *Hana ga takai* | Bangga; hebat | Wahyuningtias dkk, 2015 |
| 5 | 胸をなでおろす*Mune o nadeorosu* | Berlega hati; tidak ada yang mengkhawatirkan | Wahyuningtias dkk, 2015 |
| 6 | 胸をおどらせる*Mune o odoraseru* | Sangat senang; sangat berharap | Wahyuningtias dkk, 2015 |
| 7 | 腹を抱える *Hara o kakaeru* | Tertawa terbahak-bahak | Wahyuningtias dkk, 2015 |

|  |
| --- |
| **Idiom yang Mengekspresikan Emosi Terkejut** |
| No.  | Idiom  | Makna  | Sumber  |
| 1 | 目が飛び出る*Me ga tobideru* | Sangat kaget | Wahyuningtias dkk, 2015 |
| 2 | 目を丸くする *Me o maruku suru* | Kaget; terbelalak | Wahyuningtias dkk, 2015 |
| 3 | 目を疑う*Me o utagau* | Sangat kaget; tidak dapat dipercaya | Wahyuningtias dkk, 2015 |
| 4 | 開いた口がふさがらない *Aita kuchi ga fusagaranai* | Kaget; heran | Wahyuningtias dkk, 2015 |
| 5 | 舌を巻く *Shita o maku* | Kagum; terkejut; tidak dapat berkata-kata | Wahyuningtias dkk, 2015 |
| 6 | 腰を抜かす *Koshi o nukasu* | Sangat kaget; lemas tak bertenaga | Wahyuningtias dkk, 2015 |

|  |
| --- |
| **Idiom yang Mengekspresikan Emosi Malu** |
| No. | Idiom  | Makna  | Sumber  |
| 1 | 顔から火が出る*Kao kara hi ga deru* | Merasa sangat malu | Wahyuningtias dkk, 2015 |

1. **Data Idiom Ekspresi Emosi dalam Bahasa Indonesia**

**Tabel B. Lampiran Data Idiom Ekspresi Emosi dalam Bahasa Indonesia**

|  |
| --- |
| **Idiom yang Mengekspresikan Emosi Amarah** |
| No | Idiom  | Makna  | Sumber  |
| 1 | Naik darah | Marah | J.S Badudu, 2009 |
| 2 | Berhati batu | Tidak punya perasaan | J.S Badudu, 2009 |
| 3 | Merasa dalam hati | Tersinggung; atas perkataan atau perbuatan orang lain | J.S Badudu, 2009 |
| 4 | Gelap mata  | Sangat marah sehingga lupa dan mengamuk | *idntimes.com* |

|  |
| --- |
| **Idiom yang Mengekspresikan Emosi Sedih** |
| No.  | Idiom  | Makna  | Sumber  |
| 1 | Bermuka suram | Sedih; ada yang mengesalkan hati | J.S Badudu, 2009 |

|  |
| --- |
| **Idiom yang Mengekspresikan Emosi Takut** |
| No. | Idiom  | Makna  | Sumber  |
| 1 | Cacing kepanasan | Takut; tidak tenang | J.S Badudu, 2009 |
| 2 | Keringat dingin | Gugup; perasaan cemas | J.S Badudu, 2009 |
| 3 | Jantung copot | Takut; karena terkejut dan panik | J.S Badudu, 2009 |
| 4 | Kebakaran janggut | Bingung tidak karuan | *idntimes.com* |

|  |
| --- |
| **Idiom yang Mengekspresikan Emosi Nikmat** |
| No.  | Idiom  | Makna  | Sumber  |
| 1 | Berbunga-bunga | Berbahagia atau bangga | *idntimes.com* |

|  |
| --- |
| **Idiom yang Mengekspresikan Emosi Terkejut** |
| No. | Idiom  | Makna  | Sumber  |
| 1 | Acungkan jempol | Kagum; takjub atas pencapaian orang lain | J.S Badudu, 2009 |

|  |
| --- |
| **Idiom yang Mengekspresikan Emosi Jengkel** |
| No. | Idiom  | Makna  | Sumber  |
| 1 | Angkat tangan | Tidak suka; melakukan pekerjaan yang tidak disukai | J.S Badudu, 2009 |

|  |
| --- |
| **Idiom yang Mengekspresikan Emosi Malu** |
| No. | Idiom  | Makna  | Sumber  |
| 1 | Merah muka | Malu hati; tersipu malu | J.S Badudu, 2009 |